

**PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-IKHLAS PRESPEKTIF
SYAIKH SHALIH AL-UTSAIMIN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

WULANDARI
NIM. 2120100064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEK ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-IKHLAS PRESPEKTIF
SYAIKH SHALIH AL-UTSAIMIN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

WULANDARI
NIM. 2120100064

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEK ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL IKHLAS PRESPEKTIF SYAIKH
SHALIH AL-UTSAIMIN**



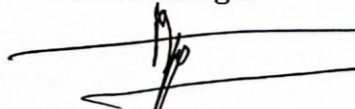
SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*


Oleh

WULANDARI
NIM. 2120100064

Pembimbing I


Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP. 1963090719991031001

Pembimbing II


Anwar Habibi Siregar, M.A., Hk
NIP. 198801142020121005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Wulandari
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Desember 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

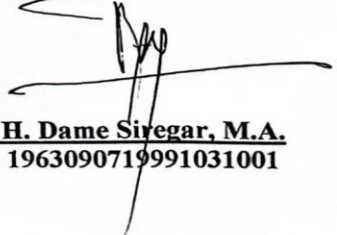
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Wulandari yang berjudul **"PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-IKHLAS PRESPEKTIF SYAIKH SHALIH AL-UTSAIMIN"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

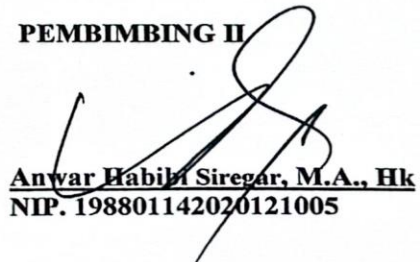
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP. 1963090719991031001

PEMBIMBING II



Anwar Habibi Siregar, M.A., Hk
NIP. 198801142020121005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Wulandari
NIM : 2120100064
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlas
Prespektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin


Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Desember 2025

Saya yang Menyatakan,


Wulandari
NIM. 2120100064


METERA
TEMPEL
AC777ANX132742444

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wulandari
NIM : 2120100064
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Pendidikan Islam Pada Masa Umar Bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : Desember 2025

Saya yang Menyatakan,


Wulandari
NIM. 2120100064



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-IKHLAS PRESPEKTIF SYAIKH
SHALIH AL-UTSAIMIN

NAMA : Wulandari
NIM : 2120100064

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Desember 2025

Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

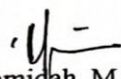


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022


DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Wulandari
NIM : 2120100064
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlas Prespektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin

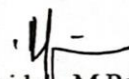
Ketua



Hamidah, M.Pd.
NIP. 19720602 200701 2 029

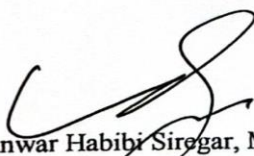
Sekretaris


Irda Suriani, M.Pd.
NIP. 19880815 202521 2 008

Anggota


Hamidah, M.Pd.
NIP. 19720602 200701 2 029


Irda Suriani, M.Pd.
NIP. 19880815 202521 2 008


Anwar Habibi Siregar, M.A., Hk.
NIP. 19880114 202012 1 005


Herti Vioni, S.Si., M.Pd.
NIP. 19881008 0403 2 001

pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 19 Desember 2025
Waktu : 08:00 WIB s/d 10:00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 78,75
Indeks Prestasi Kumulatif : baik/ sangat baik

ABSTRAK

Nama : Wulandari
Nim : 2120100064
Progam Study : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlash Perspektif Syaikh Shalih Al- Utsaimin

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan tauhid sebagai fondasi utama dalam pembentukan akidah umat Islam. Surah Al-Ikhlash dipilih sebagai objek kajian karena secara ringkas merangkum inti ajaran tauhid yang meliputi aspek Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat. Penelitian terdahulu belum banyak menekankan bagaimana pendidikan tauhid dapat diajarkan secara sistematis berdasarkan tafsir Syaikh Shalih Al-Utsaimin, sehingga terdapat kesenjangan dalam literatur pendidikan Islam terkait implementasi nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tafsir Syaikh Shalih Al-Utsaimin terhadap Surah Al-Ikhlash dan mendeskripsikan pendidikan tauhid dari perspektif beliau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber data primer berupa tafsir Syaikh Shalih Al-Utsaimin, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur terkait pendidikan tauhid dan tafsir Surah Al-Ikhlash. Analisis dilakukan dengan menelaah makna setiap ayat dan mendalami pandangan Syaikh Shalih Al-Utsaimin mengenai pendidikan tauhid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Syaikh Shalih Al-Utsaimin terhadap Surah Al-Ikhlash menegaskan empat prinsip tauhid, yaitu: ayat pertama sebagai puncak kepercayaan dan inti ajaran tauhid uluhiyyah; ayat kedua menegaskan Allah sebagai tempat bergantung segala makhluk sebagai bentuk tauhid rububiyah; ayat ketiga menegaskan kesucian Allah dari sifat makhluk dan ketergantungan kepada siapa pun sebagai penjelasan tauhid asma wa sifat; serta ayat keempat menegaskan keesaan Allah yang sempurna dan tiada tandingan, menguatkan tauhid asma wa sifat. Adapun pendidikan tauhid perspektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin dalam Surah Al-Ikhlash meliputi: dialog ilmiah (Hiwari) untuk mengasah akal peserta didik dalam memahami makna tauhid, keteladanan guru (Uswah Hasanah) dalam perilaku dan ibadah sebagai sarana menanamkan nilai tauhid, serta pembiasaan dzikir dan amal saleh (Ta'lif wa Ta'wid) untuk penghayatan hati dan penguatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian, tafsir Syaikh Shalih Al-Utsaimin terhadap Surah Al-Ikhlash memberikan panduan sistematis dalam memahami tauhid uluhiyyah, rububiyah, dan asma wa sifat, sekaligus menawarkan model pendidikan tauhid aplikatif melalui dialog, keteladanan guru, dan pembiasaan amal saleh, sehingga menjadi pedoman praktis dalam pembentukan karakter dan akidah peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid, Surah Al-Ikhlash, Syaikh Shalih Al- Utsaimin, Tafsir, Akal–Hati–Amal

ABSTRACT

Name : Wulandari
Nim : 2120100064
Study Program : Islamic Religious Education
Thesis Title : **Tauhid Education in the Qur'an: Surah Al-Ikhlās from the Perspective of Syaikh Shalih Al-Utsaimin**

This study is motivated by the importance of tauhid education as the primary foundation in shaping the faith of Muslim believers. Surah Al-Ikhlās was chosen as the focus of the study because it concisely summarizes the core teachings of tauhid, covering the aspects of Rububiyyah, Uluhiyyah, and Asma wa Sifat. Previous studies have not sufficiently emphasized how tauhid education can be systematically taught based on the interpretation of Syaikh Shalih Al-Utsaimin, resulting in a gap in Islamic educational literature regarding the implementation of tauhid values in daily life. The purpose of this study is to analyze Syaikh Shalih Al-Utsaimin's interpretation of Surah Al-Ikhlās and to describe tauhid education from his perspective. This research uses a qualitative method with a library research approach. Primary data sources consist of Syaikh Shalih Al-Utsaimin's tafsir, while secondary data are obtained from literature related to tauhid education and the interpretation of Surah Al-Ikhlās. The analysis was conducted by examining the meaning of each verse and exploring Syaikh Shalih Al-Utsaimin's views on tauhid education. The results show that Syaikh Shalih Al-Utsaimin's interpretation of Surah Al-Ikhlās emphasizes four principles of tauhid: the first verse represents the pinnacle of belief and the core of tauhid uluhiyyah; the second verse asserts Allah as the sole object of dependence for all creatures, representing tauhid rububiyyah; the third verse affirms Allah's purity from the attributes of creatures and His independence from anyone, reflecting tauhid asma wa sifat; and the fourth verse emphasizes Allah's perfect oneness with no equal, strengthening tauhid asma wa sifat. Tauhid education from Syaikh Shalih Al-Utsaimin's perspective in Surah Al-Ikhlās includes: intellectual dialogue (Hiwari) to sharpen students' understanding of tauhid, the teacher's exemplary behavior (Uswah Hasanah) in worship and daily life to instill tauhid values, and habituation of dhikr and righteous deeds (Ta'lif wa Ta'wid) to cultivate spiritual awareness and strengthen faith in daily life. Based on the study, Syaikh Shalih Al-Utsaimin's tafsir of Surah Al-Ikhlās provides a systematic guide for understanding tauhid uluhiyyah, rububiyyah, and asma wa sifat, while also offering an applicable model of tauhid education through dialogue, exemplary teaching, and habituation of good deeds, thus serving as a practical reference for shaping students' character and faith.

Keywords: *Tawheed Education, Surah Al-Ikhlās, Shaykh Shalih Al-Utsaimin, Tafsir, Intellect–Heart–Charity*

المخلص

الاسم: وولانداري

الرقم الجامعي: ٢١٢٠١٠٠٠٦٤

برنامج الدراسة: تعليم الدين الإسلامي

عنوان البحث: تعليم التوحيد دراسة في ضوء تفسير الشيخ صالح العثيمين

تستند هذه الدراسة إلى أهمية تعليم التوحيد كأساس رئيسي في تكوين إيمان المسلمين. تم اختيار سورة الإخلاص كموضوع للدراسة لأنها تلخص بشكل موجز جوهر تعليمات التوحيد، وتشمل جوانب الربوبية، والألوهية، والأسماء والصفات. لم تركز الدراسات السابقة بشكل كافٍ على كيفية تدريس التوحيد بشكل منهجي استناداً إلى تفسير الشيخ صالح العثيمين، مما أدى إلى وجود فجوة في الأدبيات التعليمية الإسلامية فيما يتعلق بتطبيق قيم تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تفسير الشيخ صالح العثيمين لسورة الإخلاص ووصف التوحيد في الحياة اليومية تعليم التوحيد من منظوره. تستخدم الدراسة المنهج النوعي مع منهج البحث المكتبي. تشمل المصادر الأولية تفسير الشيخ صالح العثيمين، بينما تم الحصول على البيانات الثانوية من الأدبيات المتعلقة بتعليم التوحيد وتفسير سورة الإخلاص. تم التحليل من خلال دراسة معنى كل آية واستكشاف وجهة نظر الشيخ صالح العثيمين حول تعليم التوحيد. أظهرت النتائج أن تفسير الشيخ صالح العثيمين لسورة الإخلاص يوضح أربعة مبادئ أساسية للتوحيد: التوحيد الآيية الأولى تمثل قمة الإيمان وجوهر التوحيد في الألوهية، الآيية الثانية تؤكد أن الله هو الملجأ الذي يعتمد عليه كل الخلق وتمثل التوحيد في الربوبية، الآيية الثالثة تؤكد تنزه الله عن صفات المخلوقات واستقلاله عن أي أحد، مما يعكس التوحيد في الأسماء والصفات، والآيية الرابعة تؤكد وحدانية الله الكاملة التي لا نظير لها، مما يعزز التوحيد يشمل تعليم التوحيد من منظور الشيخ صالح العثيمين في سورة الإخلاص: الحوار الفكري. في الأسماء والصفات (الحياري) لصف ل فهم الطلاب للتوحيد، والافتداء بسلوك المعلم القدوة (الأسوة الحسنة) في العبادة والحياة اليومية لترسيخ قيم التوحيد، وتكرار الذكر والأعمال الصالحة (التأليف والتعويد) لتعميق الوعي الروحي وتقوية الإيمان في استناداً إلى الدراسة، يوفر تفسير الشيخ صالح العثيمين لسورة الإخلاص دليلاً منهجياً لفهم التوحيد. الحياة اليومية في الألوهية، والربوبية، والأسماء والصفات، كما يقدم نموذجاً تطبيقياً لتعليم التوحيد من خلال الحوار، والافتداء تستند هذه الدراسة إلى المعلم، وتكرار الأعمال الصالحة، ليكون مرجعاً عملياً في تشكيل شخصية الطلاب وإيمانهم أهمية تعليم التوحيد كأساس رئيسي في تشكيل عقيدة المسلمين، وقد تم اختيار سورة الإخلاص موضوعاً للدراسة لأنها تلخص بإيجاز جوهر تعاليم التوحيد التي تشمل جوانب الربوبية والألوهية والأسماء والصفات، ولم تركز البحوث السابقة كثيراً على كيفية تعليم التوحيد بشكل منهجي استناداً إلى تفسير الشيخ صالح العثيمين، مما أدى إلى وجود فجوة في الأدبيات التربوية الإسلامية المتعلقة بتطبيق قيم التوحيد في الحياة اليومية. يهدف هذا البحث إلى تحليل تفسير الشيخ صالح العثيمين لسورة الإخلاص ووصف تعليم التوحيد من منظوره، وتستخدم هذه الدراسة منهاجاً نوعياً مع نهج البحث المكتبي، والمصدر الأولي للبيانات هو تفسير الشيخ صالح العثيمين، بينما تم الحصول على البيانات الثانوية من الأدبيات المتعلقة بتعليم التوحيد وتفسير سورة الإخلاص، وقد تم التحليل من خلال دراسة كل آية والتعمق في وجهة نظر الشيخ صالح العثيمين حول تعليم التوحيد. أظهرت نتائج البحث أن تفسير الشيخ صالح العثيمين لسورة الإخلاص يؤكد أربع مبادئ للتوحيد، وهي أن الآيية الأولى تعبر عن قمة الإيمان وجوهر تعليم التوحيد، والآيية الثانية تؤكد أن الله هو ملجأ جميع المخلوقات ومقصودها، والآيية الثالثة تنزه الله عن صفات المخلوقات وعن الاعتماد على أي أحد، أما الآيية الرابعة فتؤكد وحدانية الله الكاملة التي لا نظير لها، وأما تعليم التوحيد من منظور الشيخ صالح العثيمين في سورة الإخلاص فيشمل ثلاثة محاور رئيسية: الحوار العلمي (حواري) لصف العقل، وقدوة المعلم (أسوة حسنة) في السلوك والعبادة، وتعويد الذكر والعمل الصالح (تأليف وتعويد) لترسيخ الإيمان في القلب

الكلمات المفتاحية: تعليم التوحيد، سورة الإخلاص، الشيخ صالح العثيمين، التفسير، العقل - القلب - العمل.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warohmatullah Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, skripsi yang berjudul "**Pendidikan Tauhid Prespektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin**" disusun untuk dilengkapi sebagian dari persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman peneliti, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Drs. H. Dame Siregar, M.A Sebagai Pembimbing I dan Bapak Anwar Habibi Siregar, M.A., Hk Pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penelitian skripsi ini.
2. Prof. H. Darwis Dasopang M. Ag. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan serta Bapak Prof. Erawadi, M. Ag. selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M. A. Selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin

- Harahap. M. Ag., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
3. Dr. Lelya Hilda, M. Si. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
 4. Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Ps,i, Dr. Hamdan Hasibuan, S,Pd,i, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Ali Asrun Lubis, S. Ag. M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
 5. Dr. Abdussima Nasution, M. Pd. Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
 6. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
 7. Almarhumah Prof. Dr. Hj. Asfiati, M.Pd dan Ibu Dr. Almira Amir, S.T. M.Si, selaku penasehat akademik yang membimbing peneliti selama perkuliahan.
 8. Terimakasih peneliti ucapkan kepada yang teristimewa, sandaran terkuat saya dalam hidup. Ayahanda tercinta Julhaidir dan Ibunda terkasih Niati, trimakasih selalu mengapresiasi segala pencapaian anaknya dan menjadi orangtua terbaik dihidup penulis, telah sabar, berjuang, memberikan semangat tiada henti dan melangitkan doa-doa baik yang tak pernah putus sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Ayahanda dan Ibunda dengan keberkahan didunia dan akhirat.
 9. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada adik terkasih Rania Humaira Zidni, yang memberikan semangat dan dukungan walaupun melalui celotehan, tetapi penulis percaya itu adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi.
 10. Terimakasih juga penenliti ucapkan kepada Wahyuni, Nurlena, Putri, Sofi, Fatimah dan Alma selaku sahabat penulis yang senantiasa menemani penulis

dalam keadaan sulit dan senang. Memberikan dukungan serta motivasi, dan memberikan doa setiap langkah yang penulis lalui sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.

11. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada teman sekamar, teman seperjuangan NIM 21, dan kerjasamanya semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan juga kota padangsidempuan yang telah memberi banyak pengetahuan dan pengalaman serta semangat dan motivasi kepada penulis. Semoga kebahagiaan selalu menghampiri kalian.
12. Terakhir, Trimakasih peneliti ucapkan kepada kepada diri sendiri, Wulandari yang biasa dipanggil lan. Namanya mudah tapi tidak dengan egonya. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Trimakasih karna terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap proses yang bisa dibilang tidak mudah.

Peneliti berharap, karya sederhana ini dapat menjadi setitik cahaya bagi pencari ilmu, setetes makna bagi yang haus pemahaman, dan secercah semangat bagi siapa pun yang tengah berjuang menapaki jalan keilmu, peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada diri peneliti, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT peneliti berserah diri atas segala usaha dan doa dalam penyusunan skripsi ini. Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan, November 2025

Peneliti

Wulandari

NIM. 2120100064

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | be |
| ت | Ta | T | te |
| ث | sa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | je |
| ح | ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | de |
| ذ | Ḍal | Ḍ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | er |
| ز | Zai | Z | zet |
| س | Sin | S | es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain |‘... | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | ge |

| | | | |
|----|--------|-------|----------|
| ف | Fa | F | ef |
| ق | Qaf | Q | ki |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | en |
| و | Wau | W | we |
| هـ | Ha | H | ha |
| ء | Hamzah | ..!.. | apostrof |
| ي | Ya | Y | ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| — | Fathah | a | a |
| — | Kasrah | i | i |
| — | Dammah | u | u |

Contoh:

| | |
|------|-----------|
| كتب | - kataba |
| فعل | - fa'ala |
| ذكر | - zukira |
| يذهب | - yazhabu |
| سئل | -suila |

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan huruf | Nama |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| ي...َ | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| و...َ | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

| | |
|-----|---------|
| كيف | - kaifa |
|-----|---------|

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| ا... ا...ى | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| ى... | Kasroh dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| و...و | Dammah dan waw | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

قال - qāla
رمي - ramā
قبل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

| | |
|------|------------|
| نزل | - nazzala |
| البر | - al-birr |
| نعم | - nu'ima |
| الحج | - al-hajju |

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

| | |
|--------|----------------|
| الرجل | - ar-rajulu |
| الشمس | - asy-syamsu |
| البيدع | - al-badi'u |
| السيدة | - as-sayyidatu |
| القلم | - al-qalamu |
| الجلال | - al-jalālu |

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

| | |
|------|----------|
| امرت | - umirtu |
| اكل | - akala |

2) Hamzah ditengah:

| | |
|--------|-------------|
| تأخذون | - takhuzūna |
| تأكلون | - takulūna |

3) Hamzah di akhir:

| | |
|-----|----------|
| شيء | - syaiun |
|-----|----------|

النوع - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

| | |
|----------------------------|---|
| و ان الله لهو خير الرازقين | - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn. |
| فاوفوا الكيل والميزان | - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna. |
| بسم الله مجرها و مرسها | - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā. |
| و لله على الناس حج البيت | - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā. |
| من استطاع اليه سبيلا | - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā. |

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

| | |
|--|---|
| و ما محمد الا رسول | - Wa mā Muhammadun illā rasūl. |
| ان اول بيت و ضع للناس للذي ببكة مباركا | - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillażī Bi Bakkata mubārakan. |
| شهر رمضان الذي انزل فيه القران | - Syahru Ramadāna al-lażī unzila fihi al- Qurānu . |
| ولقد راه بالفق المبين | - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni. |
| الحمد لله رب العلمين | - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna. |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| SAMPUL DEPAN | |
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI | |
| SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | |
| DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH | |
| LEMBARAN PENGESAHAN DEKAN | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | vii |
| DAFTAR ISI..... | xiii |

BABAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Masalah | 7 |
| C. Batasan Istilah..... | 7 |
| D. Perumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Manfaat Penelitian | 9 |
| G. Kajian Pustaka | 10 |
| 1. Kerangka Konseptual..... | 10 |
| a. Pendidikan Tauhid..... | 10 |
| 1) Pengertian Pendidikan Islam | 10 |
| 2) Pengertian Tauhid..... | 13 |
| 3) Pengertian Pendidikan Tauhid | 15 |
| 4) Tujuan Pendidikan Tauhid..... | 16 |
| b. Al-Qur'an | 17 |
| 1) Pengertian Al-Qur'an..... | 17 |
| 2) Surah Al-Ikhlash..... | 18 |
| 3) Asbabun Nuzul Surah Al-Ikhlash | 20 |
| c. Syaikh Shalih Al-Utsaimin..... | 21 |
| 1) Biografi Syaikh Shalih Al-Utsaimin..... | 21 |
| 2) Karya-Karya Syaikh Shalih Al-Utsaimin | 22 |
| 2. Penelitian Terdahulu | 27 |
| H. Metodologi Penelitian..... | 30 |
| 1. Pendekatan dan Metode Penelitian | 30 |
| 2. Sumber Data..... | 31 |
| 3. Pengumpulan Data | 32 |
| 4. Analisis Data | 33 |

BAB II PENAFSIRAN SYAIKH SHALIH AL-UTSAIMIN TERHADAP

KONSEP TAUHID DALAM SURAH AL- IKHLAS..... 34

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Surah Al-Ikhlash | 34 |
| 1. Asbabun Nuzul Surah Al-Ikhlash | 34 |

| | |
|--|----|
| 2. Surah Al-Ikhlas | 35 |
| 3. Mufrodat (Kosa Kata) Surah Al-Ikhlas..... | 36 |
| 4. Muhasabah Surah Al-Ikhlas..... | 36 |
| B. Penafsiran Surah Al-Ikhlas Syaikh Shalih Al-Utsaimin..... | 36 |
| 1. Ayat Pertama | 37 |
| 2. Ayat Kedua..... | 39 |
| 3. Ayat Ketiga | 42 |
| 4. Ayat Keempat..... | 45 |
| C. Penafsiran Surah Al-Ikhlas Menurut Ulama Mufasir | 49 |
| 1. Tafsir Surah Al-Ikhlas : 1 Menurut Ulama Ibnu Katsir..... | 49 |
| 2. Tafsir Surah Al-Ikhlas : 2 Menurut Ulama Al-Qurthubi | 51 |
| 3. Tafsir Surah Al-Ikhlas : 3 Menurut Ulama M. Quraish Shihab..... | 52 |
| 4. Tafsir Surah Al-Ikhlas : 4 Menurut Menurut Ulama Hamka..... | 54 |

BAB III PENDIDIKAN TAUHID PRESPEKTIF SYAIKH SHALIH AL-UTSAIMIN DALAM SURAH AL- IKHLAS

| | |
|--|----|
| 56 | |
| A. Pendidikan Tauhid Prespektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin | 56 |
| a. Penggunaan Akal (<i>Aqliyah</i>) | 57 |
| b. Pembinaan Hati (<i>Qalbiyah</i>) | 60 |
| c. Pemahaman (<i>'Amaliyah</i>)..... | 62 |
| B. Metode Pendidikan Tauhid Prespektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin | 65 |
| a. Metode Dialogis (Hiwar) | 66 |
| b. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) | 67 |
| c. Metode Pembiasaan dan Penghayatan Hati (Ta'lif wa Ta'wid) | 68 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Implikasi hasil penelitian | 71 |
| C. Saran | 71 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata tauhid sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat muslim. Tauhid merupakan landasan utama dalam dakwah Islam. Tauhid mencakup pemahaman bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan, pencipta, pemelihara, dan sebagai pengatur alam semesta ini. Tauhid juga merupakan pegangan pokok dan faktor yang sangat menentukan kehidupan manusia, karena menjadi landasan dalam setiap ibadah yang dikerjakan. Hanya ibadah yang didasari dengan tauhid, yang akan menuntun manusia kepada kehidupan yang baik, serta kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti¹.

Konsep ini juga bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah SWT, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud-Nya, dan wahdaniyah-Nya. Namun hakikat tauhid adalah pemurnian ibadah hanya kepada Allah SWT. Maksudnya yaitu, menghambakan diri hanya kepada Allah SWT secara murni, dan konsekuensi dengan mentaati segala perintah-Nya, penuh rasa rendah hati, cinta, harap, dan takut kepadanya². Inilah sebenarnya tujuan manusia diciptakan, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَالَهُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (163)

¹ Fauzi, *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2016), hlm. 13.

² Muhammad Khoiruddin, *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Jakarta: UNISNU Press, 2022), hlm. 46.

Artinya : “Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang³”.(QS.Al-Baqarah: 163)

Tauhid merupakan fondasi utama dari ajaran islam, yakni kesadaran mengesakan Allah dan mempercayai bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. kesadaran Tauhid memberikan implikasi pada pandangan hidup bahwa eksistensi segala alam semesta bermuara pada inti Tuhan dan gerak alam semesta terjadi merupakan bukti dari eksistensi Tuhan, maka keyakinan hidup manusia harus berpedoman pada Tuhan, yaitu individu hidup dalam garis Islam yang bersandar pada Al-Qur’an dan Hadis⁴.

Konsep tauhid menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani berkisar pada masalah-masalah yang antara lain tentang sifat-sifat Tuhan, sebagai bantahan terhadap golongan salafi yang berusaha menghilangkan sifat-sifat Tuhan sebagai jalan untuk memurnikan tauhid. Tauhid yang harus di imani secara mantap terhadap setiap (sifat) yang pasti dimiliki oleh Allah, sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil serta sifat-sifat yang jaiz⁵.

Islam memiliki beragam aliran dan mazhab yang dapat mempengaruhi pemahaman ummat Islam terhadap konsep tauhid. Masing-masing aliran memiliki penekanan yang berbeda dalam pemahaman mengenai hal tersebut. Salah satu aliran yang sangat memperhatikan tentang konsep tauhid adalah aliran salafi. Mazhab salaf adalah jalan menuju kejayaan umat dan sebagai satu

³ Al-Qur’an Terjemahnya, “Qur’an Kamenag”, Surah Al-Baqarah 2 (n.d.): 163.

⁴ Dzikrulloh, “Transformasi Nilai Tauhid Dan Filosofis Ibadah Pada Pengembangan Ekonomi Islam,” *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2021), hlm. 37.

⁵ Youfi Rahmat Taher, “Konsep Tuhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani,” *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017), hlm. 72.

satunya metode yang membawa kita pada pemahaman dan praktik agama yang benar, baik dalam aspek mazhab, aqidah, maupun tauhid⁶.

Salafi bukanlah sebuah organisasi melainkan sebuah produk mazhab atau aliran yang dipengaruhi oleh pandangan tokoh tertentu, seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan Syaikh Ibnu Taimiyyah. Pengaruh ini tercermin jelas dalam karya-karyanya terkait aspek ibadah, muamalah, dan aqidah. Pandangan kedua tokoh tersebut sering dijadikan rujukan ulama-ulama salaf abad ini seperti Syaikh Al-Albani, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, dan Syaikh Shalih Al-Utsaimin.

Salah satu tokoh salafi yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam adalah Syaikh Shalih Al-Utsaimin. Tidak salah lagi, ia termasuk seorang ulama yang sangat populer di kalangan penuntut ilmu, dan termasuk ulama yang sangat peduli kepada masalah-masalah keilmuan. Hasil pemikirannya mencakup segala bidang. Seperti ilmu fiqih, tauhid, nahwu dan tafsir. Selain itu, ia juga telah melakukan penelitian besar terhadap penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan al-Hadits⁷.

Berkenaan dengan tafsir Al-Qur'an, Syaikh Shalih Al-Utsaimin termasuk di antara ulama yang memiliki perhatian besar terhadap studi tafsir. Beliau telah menulis tafsir Al-Qur'an dan menghasilkan sebuah karya tafsir, yaitu tafsir al-qur'an al-karim. Kecerdasannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadikan karya tafsir tersebut sebagai rujukan penting dalam kajian

⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka At- Taqwa, 2012), hlm. 5.

⁷ Muhammad Taufiq, *TAUHID WAHABI Kritik Terhadap Pemikiran Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Yogyakarta: CV Pustaka Egaliter, 2023), hlm 7-8.

keislaman. Penafsiran Syaikh Shalih Al-Utsaimin menekankan penguatan akidah tauhid yang berorientasi pada pemurnian ibadah hanya kepada Allah sebagai Pencipta alam semesta, serta penegasan terhadap sifat-sifat Allah yang maha Sempurna dan tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Oleh karena itu, tafsir beliau tidak hanya bersifat penjelasan makna ayat, tetapi juga mengandung nilai pendidikan tauhid yang membentuk kesadaran keimanan dan penghambaan manusia kepada Allah secara benar.

Karya tafsir tersebut, berbeda dari kitab-kitab tafsir yang lainnya dengan keunggulan tersendiri. Tafsir beliau memiliki keunggulan dalam kejelasan kalimat, kedalaman makna, menghubungkan ayat Al-Qur'an satu dengan ayat yang lain, tidak bertele-tele, dan selalu menyertai penjelasan yang mengandung nasihat yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Ini merupakan metodologi yang jarang digunakan dalam tafsir-tafsir lainnya.

Dalam konteks Al-Qur'an, banyak ayat-ayat yang mengandung nilai ketauhidan. Di antaranya surah Al-Ikhlāṣ. Surah ini secara khusus menyatakan konsep tauhid dengan tegas dan ringkas. Surah ini juga mengandung pesan-pesan penting tentang sifat-sifat Allah SWT dan Keesaan-Nya. Surat Al-Ikhlāṣ merupakan surat ke 112 dalam kitab suci Al-Qur'an menurut Mushaf Usmani. Ia juga dikenal sebagai surat tauhid, karena surat ini berisi ajaran untuk memurnikan kepercayaan manusia kepada Tuhan. Surat ini juga masyhur dengan sebutan Al-Shamad, sebab kata Shamad diambil dari ayat 2 surah ini⁸.

⁸ Ahmad Chodjim, *Al-Ikhlāṣ (Bersihkan Iman Dengan Surah Kemurnian)* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 18.

Berkenaan dengan itu, Surah Al-Ikhlâs memiliki korelasi yang sangat kuat dengan konsep tauhid dalam Islam. Ayat-ayat dalam surah ini secara ringkas namun padat menggambarkan ketiga aspek tauhid, yaitu Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' wa Shifat. Tauhid uluhiyah, yaitu hanya Allah yang berhak disembah dan diibadahi menyerahkan seluruh bentuk ibadah hanya kepada-Nya. Tauhid ini menekankan bahwa segala bentuk pengabdian dan ketaatan, seperti shalat, puasa, doa, zakat, dan ibadah lainnya, harus ditujukan hanya kepada Allah. Tidak boleh ada bentuk penghambaan kepada selain Allah, baik kepada berhala, manusia, makhluk gaib, atau kekuatan apa pun

Tauhid Rububiyah berarti penguasa, pemelihara dan pencipta alam semesta. Allah tidak hanya menciptakan, tetapi juga terus menerus mengatur kehidupan dan menjaga keseimbangan alam. Segala peristiwa, baik besar maupun kecil, terjadi atas izin dan kehendak-Nya, termasuk pergantian musim, perputaran siang-malam, dan rezeki makhluk hidup.

Tauhid Asma' wa Shifat, yaitu bahwa sifat-sifat Allah tidak menyerupai makhluk-Nya dan bahwa Allah Maha sempurna dalam segala aspek-Nya. Asma'ul Husna merupakan nama-nama Allah yang indah dan mulia, seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Al-'Alim (Maha Mengetahui), dan Al-Malik (Maha Menguasai). Setiap nama mencerminkan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Sementara itu, sifat-sifat Allah menunjukkan kebesaran-Nya, seperti Maha Kuasa (Al-Qadir), Maha Pengampun (Al-Ghafur), dan Maha Mendengar (As-Sami').

Sifat-sifat Allah tidak boleh disamakan dengan sifat makhluk, meskipun ada kesamaan dalam penyebutan kata. Misalnya, manusia bisa mendengar, namun pendengaran Allah sangat berbeda tanpa batas, tanpa cacat, dan sesuai dengan keagungannya. Inilah yang disebut tanzih, yaitu menyucikan Allah dari penyerupaan dengan makhluk.

Tauhid Asma' wa Sifat merupakan bagian penting dari tiga aspek tauhid, bersama dengan Tauhid Rububiyah (meyakini Allah sebagai pencipta dan pengatur alam) dan Tauhid Uluhiyah (meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah). Ketiganya membentuk pemahaman keesaan Allah yang utuh, yang akan memperkuat iman seorang Muslim dan membimbingnya dalam menjalani hidup sesuai syariat Islam.

Surah Al-Ikhlâs ini menjadi inti akidah tauhid yang dibawa oleh seluruh nabi dan rasul. Tidak heran jika Rasulullah SAW membacanya secara rutin dalam berbagai shalat sunnah seperti rakaat kedua shalat sunnah fajar, maghrib, tawaf, dan witr. Karena surat ini dibangun di atas keikhlasan yang sempurna.

Fokus pada surat di atas menjadi penting untuk dikaji, karena keinginan peneliti untuk memahami konsep tauhid tidak hanya melalui beberapa kitab yang secara khusus membahas tentang tauhid. Tetapi juga melalui kacamata penafsiran Syaikh Shalih Al-Utsaimin. Melalui penelitian ini juga, peneliti ingin memahami bagaimana beliau menghubungkan konsep tauhid dengan dua surat di atas, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman tauhid dalam pandangannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap bahwa penelitian ini penting untuk dibahas dan untuk ditindaklanjuti. Penelitian ini juga sangat jarang diteliti dan dikaji, yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang: “Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ikhlash Menurut Perspektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, pembahasan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar kajian tetap fokus dan mendalam. Penelitian ini tidak membahas seluruh konsep pendidikan tauhid dalam Al-Qur’an secara menyeluruh, tidak mengkaji seluruh surat-surat yang berkaitan dengan tauhid, serta tidak membandingkan seluruh ulama mufasir secara umum. Perbandingan mufasir dalam penelitian ini tidak dilakukan secara luas dan komprehensif, melainkan dibatasi pada mufasir tertentu sebagai pembanding. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pendidikan tauhid dalam Al-Qur’an Surah Al-Ikhlash dengan menjadikan tafsir Syaikh Shalih Al-Utsaimin sebagai perspektif utama, serta membandingkannya dengan beberapa mufasir lain yang relevan, dengan ruang lingkup pembahasan meliputi:

1. Tauhid Uluhiyah
2. Tauhid Rububiyah
3. Tauhid Asma Wa Sifat

C. Batasan Istilah

1. Pendidikan tauhid adalah proses menanamkan tuntunan, ajaran dan akhlak kepada seseorang agar memiliki keyakinan yang kuat dan teguh kepada

Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah⁹. Adapun tauhid yang dimaksud meliputi:

- a. Tauhid Uluhiyah : Menegaskan keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya tuhan yang berhak disembah.
 - b. Tauhid Rububiyah : Menyatakan bahwa Allah adalah penguasa alam semesta, yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu.
 - c. Tauhid Asma Wa Sifat : Menggambarkan sifat-sifat Allah yang maha Esa, seperti maha hidup dan maha mengurus.
2. Surah Al-Ikhlâs merupakan surah ke-112 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari empat ayat, yang berisi penegasan tentang keesaan dan kesempurnaan Allah SWT. Dalam penelitian ini, Surah Al-Ikhlâs dikaji sebagai landasan utama dalam memahami konsep tauhid secara ringkas, padat, dan mendalam.
 3. Perspektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada penafsiran dan pandangan beliau terhadap kandungan Surah Al-Ikhlâs, khususnya yang berkaitan dengan aspek pendidikan tauhid, sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab tafsir dan ceramah-ceramah beliau. Syaikh Shalih Al-Utsaimin adalah salah satu ulama besar dari Arab Saudi yang dikenal dengan pemikiran akidahnya yang mendalam dan lurus sesuai dengan mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah.

⁹ Ira Suryani, "Pendidikan Tauhid Dan Akidah Pada Anak Dengan Membangun Cinta Pada Islam," *Jurnal Reflektika* 14, no. 2 (2019), hlm. 176.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian dibatasi pada Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlas Menurut Perspektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin.

D. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran Syaikh Shalih Al-Utsaimin terhadap konsep tauhid dalam surah Al-Ikhlas?
2. Bagaimana Pendidikan tauhid perspektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin dalam surah Al-Ikhlas?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis penafsiran Syaikh Shalih Al-Utsaimin terhadap konsep tauhid dalam surah Al-Ikhlas
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan tauhid perspektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin dalam surah Al-Ikhlas

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengingat konsep konsep dalam pendidikan tauhid yang terkandung dalam Surah Al-Ikhlas menurut perspektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin.
 - b. Meningkatkan pemahaman makna dan nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam Surah Al-Ikhlas, menurut prespektif Syaikh

Shalih Al-Utsaimin.

- c. Mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan tauhid dalam Surah Al-Ikhlas di kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Pendidikan tauhid, sebagai fondasi utama dalam membentuk akidah yang kokoh dan pemahaman yang benar tentang keesaan Allah SWT.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, rujukan dan referensi, untuk para pendidik yaitu orang tua, guru, dan dosen dalam mendidik anak-anak dan mahasiswa agar dapat memahami konsep tauhid dengan lebih baik

G. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Pendidikan Tauhid

1) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah sebuah tahap persiapan untuk generasi muda dalam mengambil peran, menyampaikan pengetahuan serta nilai-nilai islam yang selaras dengan tujuan manusia untuk beramal di dunia dan meraih hasilnya di akhirat. Secara luas, Pendidikan islam dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan dengan kesadaran untuk membangun, mengarahkan, dan mengembangkan potensi fitrah manusia secara optimal dalam berbagai aspek, baik fisik atau spiritual,

berdasarkan prinsip-prinsip ajaran islam agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun akhiat dengan menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan wakilnya di bumi¹⁰. Karena suatu tingkat kematengan yang mencapai puncaknya dalam mengoptimalkan perkembangan, hal ini hanya bisa dicapai jika melalui serangkaian proses yang mengarah pada tujuan akhir dari perkembangan atau pertumbuhannya.

Menurut Al-Ghazali, Pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk membentuk individu yang sempurna, baik di kehidupan dunia maupun di kehidupan setelah mati¹¹. Al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan tidak ada seorang pun yang dapat mencapainya tanpa adanya pengetahuan. Tingkat tertinggi bagi manusia adalah meraih kebahagiaan yang abadi. Di antara bentuk-bentuk yang menjadi jembatan menuju kebahagiaan, namun kebahagiaan tersebut tidak dapat diraih tanpa pengetahuan dan perbuatan, sedangkan perbuatan tidak akan bisa dilakukan tanpa pemahaman mengenai cara melaksanakannya.

Di kalangan tokoh Pendidikan Islam, para tokohnya sering menggunakan tiga istilah penting yang menjadi dasar dalam memahami proses pendidikan. Ketiga istilah tersebut adalah al-

¹⁰ Dian Fitriana, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 143-150.

¹¹ Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Gazhali," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271-278

Tarbiyah, al-Ta'lim, dan al-Ta'dib. Meskipun ketiganya sama-sama membahas soal pendidikan, namun masing-masing memiliki makna, tujuan, dan pendekatan yang berbeda.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, ketiga istilah ini menggambarkan tiga unsur penting dalam pendidikan Islam: hubungan manusia dengan Tuhan, proses pencarian ilmu, dan pembentukan karakter atau adab. Dengan memahami makna ketiganya, kita bisa melihat bahwa pendidikan Islam tidak hanya soal belajar pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan jiwa dan etika¹².

Istilah Al-Tarbiyah berasal dari kata Rabb, yang berarti Tuhan atau Pemelihara. Dalam konteks pendidikan, tarbiyah lebih menekankan pada proses pembinaan dan pengembangan diri yang bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah. Tokoh seperti Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa tarbiyah adalah proses menyeluruh yang menciptakan manusia yang beriman, berakhlak, dan beramal shaleh¹³. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut pandangan ini adalah sarana untuk menumbuhkan kepribadian muslim yang utuh, bukan sekadar mencetak orang yang cerdas secara intelektual.

¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hlm. 2–5

¹³ Yusuf al-Qaradawi, *Tarbiyah Islamiyah wa Madrasatuha* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), hlm. 21–24.

Berbeda dari tarbiyah, istilah al-Ta'lim lebih fokus pada aspek pengajaran dan pengetahuan. Dalam Al-Qur'an, kita menemukan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia berbagai pengetahuan yang menjadi dasar dari pentingnya proses belajar dalam Islam. Al-Ta'lim menggambarkan pendidikan sebagai proses mentransfer ilmu, membentuk cara berpikir, dan mendorong inovasi.

Ta'dib adalah proses membentuk kepribadian seseorang agar berilmu, berakhlak, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam¹⁴. Pendidikan bukan hanya soal tahu apa yang benar, tapi juga mampu berbuat yang benar

Ketiga istilah ini Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, dan Al-Ta'dib sebenarnya saling melengkapi. Jika ingin menciptakan sistem pendidikan Islam yang utuh, maka ketiganya harus berjalan bersama. Tarbiyah membantu membentuk hubungan spiritual peserta didik dengan Allah. Ta'lim memastikan mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami dan memecahkan persoalan. Sedangkan Ta'dib menanamkan nilai-nilai akhlak agar ilmu yang dimiliki bisa digunakan dengan cara yang benar¹⁵.

2) Pengertian Tauhid

Dalam ajaran Islam, tauhid menempati posisi paling mendasar dan menjadi inti dari seluruh ajaran keimanan. Secara sederhana,

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 139–142.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 70–72.

tauhid adalah keyakinan bahwa Allah itu Esa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan, pengaturan, dan penyembahan. Dalam bahasa Arab, tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang berarti “menjadikan satu” atau “mengesakan¹⁶.” Dari sinilah kita memahami bahwa tauhid bukan sekadar konsep abstrak, tapi merupakan dasar utama dalam seluruh kehidupan seorang muslim. Seluruh pikiran, emosi, ucapan, dan tindakan seharusnya berpijak pada prinsip tauhid sebagai bentuk ketundukan total kepada Allah.

Tauhid bukan hanya teori, tetapi harus menjadi komitmen yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Syekh Shalih Al-Utsaimin menyebutkan bahwa tauhid berarti meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tidak ada sekutu dalam Rububiyah (keberadaan dan kekuasaan-Nya), Uluhiyah (hak penyembahan), serta nama dan sifat-Nya. Artinya, tauhid mengajarkan bahwa hanya kepada Allah manusia bergantung, memohon, dan mengabdikan. Dengan pemahaman ini, tauhid menjadi pemandu bagi seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara benar sesuai nilai-nilai Islam.

Tauhid juga menjadi fondasi bagi rukun iman lainnya. Jika seseorang telah memahami dan menerima tauhid, maka keyakinan kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir menjadi

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'ul atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 76.

konsekuensi logis dari pengesaan Allah¹⁷. Tauhid menjelaskan bahwa semua yang ada di alam ini berasal dari dan bergantung kepada Allah. Oleh sebab itu, keimanan tidak bisa dilepaskan dari konsep tauhid.

3) Pengertian Pendidikan Tauhid

Pendidikan Tauhid berarti proses bimbingan untuk menguatkan hati dalam mewujudkan Keesaan Allah. Pendidikan tauhid adalah proses menanamkan tuntunan, ajaran dan akhlak kepada seseorang agar memiliki keyakinan yang kuat dan teguh kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.

Pendidikan tauhid juga berperan sebagai dasar utama dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang Muslim. Ia tidak hanya menciptakan kedamaian batin, tetapi juga menyelamatkan seseorang dari keraguan, ilusi, dan penyimpangan dalam hidup. Tauhid memberikan arah dan makna hidup yang jelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid adalah proses pembelajaran dan pembinaan yang bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat keyakinan seseorang terhadap keesaan Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks Islam, tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh ajaran agama, yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Dia Maha Esa dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya.

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1999), hlm. 12–14.

4) Tujuan Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam tercapainya tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan dari hasil pendidikan menurut Zainuddin adalah sebagai berikut:

- a) Agar manusia dapat memperoleh kepuasan batin, keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang telah dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid didalam hati manusia, maka manusia pasti akan dapat untuk mengikuti petunjuk Allah yang tidak akan mungkin menyimpang sehingga tujuan ketika mencari kebahagiaan dapat tercapai.
- b) Agar manusia dapat terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang sangat menyesatkan (musyrik) yang sebenarnya hanya merupakan hasil pikiran dan kebudayaan semata.
- c) Agar dapat terhindar dari doktrin paham yang pada dasarnya merupakan teori kebendaan (materi) semata. Misalnya komunisme, kolonialisme, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya¹⁸.

Tujuan lain pendidikan tauhid adalah bertujuan membentuk pribadi yang bertanggung jawab secara sosial. Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, tauhid bukan hanya kepercayaan spiritual, tetapi juga ideologi yang membentuk cara pandang terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial¹⁹. Pendidikan tauhid harus menghasilkan manusia yang tidak hanya

¹⁸ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 8.

¹⁹ Taqiyuddin An-Nabhani, *Nizham Al-Islam* (Beirut: Dar al-Ummah, 2001), hlm. 45–47.

saleh secara individu, tetapi juga mampu mengubah masyarakat dengan nilai-nilai tauhid: keadilan, kebenaran, dan penolakan terhadap segala bentuk penindasan atau ketimpangan.

Tujuan pendidikan tauhid pada dasarnya ialah agar tertanam aqidah tauhid secara kuat didalam diri manusia tersebut hingga nantinya manusia tersebut mempunyai jiwa tauhid yang mampu diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. **Al-Qur'an**

1) Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam sekaligus menjadi sumber utama ajaran dan hukum Islam. Al-Qur'an berisi petunjuk, pembeda antara yang benar dan salah, serta cahaya yang membimbing umat manusia menuju jalan yang diridhai Allah. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama 23 tahun, sebagai mukjizat terbesar dan bukti kebenaran kenabiannya.

Dalam struktur ajaran Islam, Al-Qur'an menempati posisi tertinggi sebagai sumber hukum pertama dan utama. Seluruh hukum Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, akhlak, maupun sosial-politik, berlandaskan pada ajaran yang terdapat dalam

Al-Qur'an²⁰. Secara umum, Al-Qur'an memuat hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*ḥablum minallah*) seperti shalat, puasa, dan iman; serta hubungan antara manusia dengan sesama (*ḥablum minan-nas*), seperti keadilan, tolong-menolong, dan tata sosial²¹.

Fungsi Al-Qur'an sebagai sumber hukum bukan hanya normatif, tetapi juga edukatif. Ia mendidik umat Islam untuk berpikir rasional, berakhlak mulia, dan bertindak adil. Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, serta mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta²².

2) Surah Al-Ikhlas

Surah Al-Ikhlas merupakan surah ke 112 yang terletak pada juz 30 halaman 604. Surah ini tergolong Makkiyah yaitu diturunkan sebelum nabi hijrah selain bernama Al-Ikhlas, surah ini mempunyai nama lain seperti: Al-Ma'rifah, Surah Al-Jamal, Surah At-Tauhid, Surah An-Najah, Surah An-Nur, Surah Al-Mu'awwizah, Surah Al-Maani'ah dan Surah Al-Bara'ah. Ia terdiri dari 4 ayat 15 kalimat dan 47 huruf. Adapun pengertian dari nama-nama tersebut ialah:

²⁰ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.63.

²¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 13–15.

²² Yusuf Al-Qaradawi, *Kaifia Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-'Azhim* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 71–74.

- a) Al-Ma'rifah adalah pengetahuan, karena untuk memahami Allah, tidaklah sempurna tanpa memahami inti dari surah ini.
- b) Al-Jamal adalah keindahan, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT adalah maha indah dan menyukai keindahan." kemudian para sahabat bertanya mengenai hal itu, dan Rasulullah saw. menjawab, "Dia Maha Esa, tempat segala permohonan, tidak memiliki anak dan tidak pula diperanakan."
- c) At-Tauhid adalah keesaan, Az-Zamakhshari menjelaskan bahwa langit dan bumi diciptakan hanya untuk menjadi petunjuk tentang keesaan Allah dan untuk mengenal zat-Nya sebagaimana yang tercantum dalam surah ini.
- d) An-Najah adalah diberi nama An-Najah karena surah ini akan menyelamatkan seseorang dari tasybih dan kekufuran di dunia, serta dari siksa neraka di akhirat.
- e) An-Nur adalah cahaya, Allah SWT menyatakan bahwa Dia adalah cahaya bagi langit dan bumi. Sedangkan surah Al-Ikhlash berfungsi sebagai cahaya bagi hati para pembacanya. Rasulullah SAW bersabda, "Setiap hal memiliki cahaya, dan cahaya bagi Al-Quran adalah Qul Huwa allahu ahad."
- f) Al-Mu'awwizah adalah pelindung, dalam satu riwayat diceritakan bahwa ketika Rasulullah SWT. menjumpai Utsman bin Madz'un, beliau meminta perlindungan dengan membaca surah al-Ikhlash dan dua surah setelahnya (Al-Falaq dan An-Nas).

Rasulullah SWT. kemudian berkata, "Mintalah perlindungan dengan surah-surah itu, karena tidak ada yang lebih baik untuk meminta perlindungan."

g) Al-Maani'ah adalah pencegah, dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa Allah SWT berkata kepada Rasulullah SAW saat mi'raj, "Aku memberikanmu surah Al-Ikhlas, yang merupakan harta simpanan dari Arsy-ku dan penghalang bagi siksaan kubur serta api neraka."

h) Al-Bara'ah adalah kebebasan, dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW melihat seseorang membaca surah al-Ikhlas, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya orang itu terbebas dari kemusyrikan." Beliau juga berkata, "Jika seseorang membaca surah al-Ikhlas seratus kali dalam shalat atau di luar shalat, ia akan dicatat sebagai orang yang terbebas dari siksaan neraka"²³.

3). Asbabun Nuzul Surah Al-Ikhlas

Surah Al-Ikhlas turun sebagai respon atas pertanyaan kaum musyrik dan Yahudi yang bingung tentang konsep ketuhanan. Dalam satu riwayat, orang musyrik Mekah bertanya kepada Nabi apakah Tuhan terbuat dari emas, perak, besi, atau tembaga, cara berpikir jahiliah yang mematerialkan Tuhan. Sebagai jawaban, turunlah Surah Al-Ikhlas yang menegaskan Allah Esa, Al-Samad, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tiada yang setara dengan-Nya.

²³ Desy Helma Permata, Ibnu Khaldun, Relevance Ikhlas Dan Mukhli Di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah Dan Al-Ikhlas), "*Jurnal Studi Ilmu Qur'an dan Hadis*, Vol.1, no.1 (2023): hlm. 6-7

Riwayat lain menyebutkan bahwa Quraisy meminta Nabi menjelaskan “nasab Tuhan.” Bagi mereka, nasab adalah ukuran kehormatan, sehingga mereka mencoba memahami Allah dengan standar makhluk. Surah Al-Ikhlâs kemudian turun untuk menegaskan bahwa Allah Mahasempurna, tidak bergantung kepada siapa pun, dan tidak bisa diukur dengan sifat-sifat makhluk.²⁴

c. **Syaikh Shalih Al-Utsaimin**

1) Biografi Syaikh Shalih Al-Utsaimin.

Syaikh Shalih Al-Utsaimin adalah seorang pemikir modern yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya di dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Nama lengkap beliau adalah ‘Abdillah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Utsaimin Al-Wahab At-Tamimi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Utsaimin.

Beliau lahir di kota Unaizah suatu daerah di provinsi Qosim Kerajaan Arab Saudi pada malam 27 Ramadhan 1347 H yang bertepatan dengan tanggal 8 Maret 1992 M. Syaikh Shalih Al-Utsaimin wafat pada hari Rabu, 15 Syawal 1421 H, pada jam enam sore di rumah sakit Raja Faishal, pada usia 74 tahun²⁵.

Syaikh Al-Utsaimin mengikuti jalan yang dilalui oleh para salaf dalam mencari ilmu. Beliau memulai dengan menghafal Al-Qur'an

²⁴ Arditya Prayogi, dkk, Sebab-Sebab Turunnya Ayat Dalam Al-Qur'an: Study Konseptual Tentang Asbabun Nuzul, *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol 1, no. 1, (2025), hlm 7.

²⁵ Doli Marwan Harahap, "Metode Istinbath Hukum Muhammad Ibn Shalih Al-Utsaimin Dalam Kitab Fahu Dzil Jalal Wal Ikram Syarh Bulughul Maram," *Journal An-Nadwah*, Vol 3, no 1 (2023): 69-71

saat masih anak-anak. Beliau belajar membaca Al-Qur'an dari kakeknya yang berasal dari pihak ibunya, yaitu Syaikh Abdurrahman bin Sulaiman Ali Damagh. Selanjutnya, beliau mempelajari Tauhid, Tafsir, Hadits, dan Fiqh selama hampir sebelas tahun di bawah bimbingan Syaikh 'Allamah Mufassir Abdurrahman Bihman bin Nashir As-Sa'di, yang menjadi guru pertamanya.

Syaikh Shalih Al-Utsaimin merupakan salah satu murid paling menonjol dari Syaikh tersebut. Ketika Syaikh Al-Utsaimin melanjutkan pendidikan formalnya di Riyadh dan mempresentasikan Shahih Al-Bukhari di hadapan Syaikh Abdul Aziz bin Baz serta menyampaikan beberapa risalah dari Ibn Taimiyah dan beberapa kitab fiqih. Setelah Syaikh Abdurrahman bin As-Sa'di meninggal, Syaikh Al-Utsaimin diamanahi untuk menggantikannya sebagai imam tetap di masjid besar Unaizah, di samping menjalankan kegiatan pengajarnya di Ma'had Ilmi. Selanjutnya, beliau berpindah untuk mengajar di dua fakultas, yaitu Syari'ah dan Ushul Ad-Din, yang merupakan bagian dari Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud di Qashim, serta juga menjadi anggota dewan ulama besar di Kerajaan Saudi hingga akhir hayatnya.²⁶

2) Karya-Karya Syaikh Shalih Al-Utsaimin

Syaikh Shalih Al-Utsaimin meninggalkan karya ilmiah yang cukup banyak, baik dalam bentuk buku kecil maupun karya besar yang

²⁶ Alfarizi, A. Metode Syarah Hadis (Studi Kitab Syarah Riyad al-Salihin karya Muhammad bin Salih al-Utsaimin). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5, no 1 (2025), 726-738

terdiri atas beberapa jilid, baik dalam bidang Tafsir Al-Qur'an, Kitab Hadist, Kitab Akidah, Kitab Fiqhi, Kitab Ushul, Kitab Nahwu, Kitab Fatwa, dan Kitab Umum lainnya. Karya-karya beliau sangat bermanfaat karena beliau sampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sangat jelas, dan mudah dinalar. Diantara karya-karya beliau adalah:

a) Tafsir Al-Qur'an

1. Tafsir Ayat Al-Ahkam
2. Tafsir Juz 'Amma²⁷

b) Kitab Hadits

1. Syarh Riyadul Salihin
2. Syarh Al-Arba'in Nawawiyah
3. Fathul Dzill Jalali Wal-Ikram
4. Syarah Hadits Jibril 'Alaihis Salam
5. Syarah Hadits Jabir fi Shifati Hajjati Nabi
6. At-Ta'liq 'ala Al-Muntaqo Min Akhbaril Mushthofa

c) Kitab Akidah

1. Syarah Aqidah Wasithiyyah
2. Al-Qaulul Mufid Syarah Kitab Tauhid
3. Syarah Tsalatsatil Ushul²⁸
4. Syarah Kasyfu Syubuhah

²⁷ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Tafsir Juz 'Amma*, cet. ke-2 (Rayadh: Dar Ats-Tsuraya, 2003), hlm. 578-584.

²⁸ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarah Tsalatsatul Ushul (Syarah Tiga Landasan Utama)*, (Riyadh: Dar Ats-Tsuraya Lin Nasyr, 2008), hlm. 1-10

5. Syarah Aqidah As-Saffariniyyah
6. 'Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah
7. Al-Qawa'idul Al-Arba'
8. Fathu Rabbil Bariyyah bi Talkhisil Hamawiyah
9. Nubdzah fil 'Aqidatil Islamiyyah
10. Ta'liq Mukhtashar 'ala Lum'atil I'tiqad
11. Mudzakkirah 'ala Al-Aqidah Al-Wasitiyyah
12. Taqribut Tadmuriyyah
13. Minhaju Ahlis Sunnah wal Jama'ah
14. Asma-ullah wa Shifatuhu wa Mauqifu Ahlis Sunnah minha
15. Risalah fil Qadha wal Qadar
16. Al-Ibda' fi Kamali Asy-Syar'i wa Khatharil Ibtida'
17. At-Tamassuk bis Sunnatin Nabawiyyah wa Atsaruhu
18. Al-Adillah 'ala Buthlanil Isytirakiyyah

d) Kitab Fiqh

1. Asy-Syarhul Mumti' 'ala Zadil Mustaqni'
2. Risalah fi Hukmi Tarikis Shalah
3. Risalah fi Mawaqiti Ash-Shalah
4. Risalah fi Sujudis Sahwi
5. 70 Soal fii Ahkamil Janaiz
6. Buhuts wa Fatawa fil Mashi 'alal Khufain
7. Min Ahkamil Fiqhiyyah fii Thoharoh wa Sholah wal Janaiz
8. 60 Soal fi Ahkamil Haidh wan Nifas

9. Risalah Al-Hijab
10. Risalah fi Zakatil Hulli
11. Risalah fid Dima' Ath-Thabi'iyyah lin Nisaa'
12. Majmu'atu As-ilah fii Ba'i wa Syira'i Adz-Dzahab
13. Daurul Mar'ati fii Ishlahil Mujtama'
14. Az-Zawaj wa Majmu'atu As-ilah fii Ahkamihi
15. Majmu'atu As-ilah Tahummu Al-Usrotul Muslimah
16. Majalis Syahri Ramadhon
17. Fushul fi Shiyam wa Tharowih wa Zakah
18. Ash-Shaum wa Majmu'atu As-ilah fii Ahkamihi
19. 48 Soal fi Ahkami Ash-Shiyam
20. Syarhu Du'a Al-Qunut
21. At-Ta'liq 'ala Risalah Haqiqati Ash-Shiyam wa Kitabi Ash-Shiyam minal Furu'
22. Manasikul Hajji wal 'Umrah wal Masyru' fi Zirayoh
23. Al-Manhaj fi Muriidil 'Umrah wal Hajj
24. Akhtha' Yartakibuha Ba'dhul Hujjaj
25. Shifatul Hajj
26. Ahkamul Udh-hiyah wa Adz-Dzakah
27. Talkhis Fihqil Faraidh
28. Tashilul Faraidh
29. Syarhul Qala-idil Burhaniyyah fii 'Ilmil Faraidh
30. Al-Mudayanah

31. I'lamul Musafiriin bi Ba'dhi Adabi wa Ahkamis Safar

32. Ar-Ribaa, Thariquth Thakhalush minhu fiil Masharif

e) Kitab Usul

1. Ushul fii Tafsir

2. Syarh Al-Ashul Al-Sittah²⁹

3. Syarhu Muqaddimah At-Tafsir

4. Al-Ushul min 'Ilmil Ushul

5. Manzhumah Syaikh Ibnu 'Utsaimin fii Ushulil Fiqhi

6. Syarhu Nazhmil Waraqat fii Ushulil Fiqhi

7. Mushtalahil Hadits

8. Syarhul Baiquniyyah fii Mushtalahil Hadits

9. At-Ta'liq 'ala Al-Qawa'idil wa Al-Ushul Al-Jami'ah wal Furuuq
wat Taqasim Al-Badi'ah An-Nafi'ah

f) Kitab Nahwu

1. Syarah Al-Ajurumiyah

2. Mukhtashar Mughnil Labiib

g) Kitab Fatwa

1. Majmu' Fatawa wa Rasa-il

2. Fiqhul 'Ibadah

3. Fatawa Arkanul Islam

4. Beberapa Jilid pertama dari Majmu' Fatawa Syaikh, bertema:
Aqidah, Shalat, Zakat wa Shiyam, Al-Hajj wal 'Umrah.

²⁹ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarh al-Ushul as-Sittah*. Terjemahan Ibnu Abdil Jamil, Cet-2, (Riyadh: Dar Ats-Tsuraya Lin Nasyr, 2016), hlm. 25-35.

h) Kitab Umum

1. Al-Muntaqa min Faraidil Fawaid
2. Kitabul ‘Ilmi
3. At-Ta’liq ‘ala As-Siyasah Asy-Syar’iah
4. Al-Khilaf bainal ‘Ulama
5. Makarimul Akhlaq
6. Risalah fi Da’wati Ilallah
7. Huquuq Da’at Ilaihal fithrah wa Qararatha Asy-Syari’ah
8. Min Musykilati Asy-Syabaab
9. Ash-Shohwah Al-Islamiyyah, Dhawabith wa Taujihaat
10. Zadu Ad-Da’iyah Ilallah
11. Risalah fi Ta’awunid Dakwah
12. Ta’liq ‘ala Mimiyyah Ibnul Qayyim Rahimahullah
13. Ta’liq ‘ala Risalah Raf’il Asathiin³⁰

2. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian relevan yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin dari program studi pendidikan islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *“Pendidikan Tauhid dan Pembentukan Karakter Islami dalam Perspektif Al-Qur’an”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid memiliki peran penting dalam membentuk karakter

³⁰ Saifuddin Amin, Lc., MA. *“Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin”* (DEEPUBLISH : Cv Budi Utama), 2019. Hlm, 45-48.

manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Tauhid dipahami sebagai dasar relasi manusia dengan Allah yang berdampak pada sikap terhadap sesama dan lingkungan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas pendidikan tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan akidah dan karakter manusia. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu mengkaji pendidikan tauhid secara umum dalam perspektif Al-Qur'an tanpa memfokuskan pada satu surat tertentu, sementara penelitian sekarang secara khusus menitikberatkan pada pendidikan tauhid dalam Surah Al-Ikhlâs berdasarkan perspektif tafsir Syaikh Shalih Al-Utsaimin³¹.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dari program studi pendidikan agama islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Nilai-Nilai Tauhid dalam Surah Al-Ikhlâs dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akidah Peserta Didik*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Ikhlâs mengandung nilai-nilai tauhid yang menegaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pusat keimanan. Pendidikan tauhid dalam kajian ini berperan dalam membentuk kesadaran spiritual yang berdampak pada sikap religius dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Muhammad Arifin, *Pendidikan Tauhid dan Pembentukan Karakter Islami dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, hlm. 55–60.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas pendidikan tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan akidah dan karakter manusia. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menitikberatkan pada implikasi nilai tauhid terhadap pembentukan akidah peserta didik tanpa mengkaji secara khusus perspektif tafsir tertentu, sementara penelitian sekarang secara khusus memfokuskan kajian pada pendidikan tauhid dalam Surah Al-Ikhlâs berdasarkan perspektif tafsir Syaikh Shalih Al-Utsaimin³².

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid dari studi Islam UIN Alauddin Makassar, dengan judul, "Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer". Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan tauhid menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menekankan pemurnian ibadah dari segala bentuk kesyirikan, serta pengabdian hanya kepada Allah semata. Pendidikan tauhid tidak cukup dipahami secara intelektual, melainkan harus diwujudkan secara praktis dalam kehidupan beragama, sosial, dan moral masyarakat.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah persamaannya dengan penelitian ini sangat erat, karena Syaikh Shalih Al-Utsaimin merupakan salah satu penerus

³² Ahmad Fauzi, *Nilai-Nilai Tauhid dalam Surah Al-Ikhlâs dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akidah Peserta Didik*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hlm. 45–47.

pemikiran tauhid dari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam tradisi ulama Najd. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu memiliki fokus pada relevansi konsep tersebut terhadap dunia pendidikan modern. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada mengkaji tafsir Syaikh Shalih Al-Utsaimin atas Surah al-Ikhlas sebagai representasi pendidikan tauhid yang bersumber langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an.³³

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian tafsir yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan tematik surat, yaitu model kajian yang memfokuskan pembahasan pada satu surat tertentu secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai aspek yang berkaitan dengan surat yang dikaji, seperti konteks turunnya ayat, susunan dan makna ayat, pesan teologis, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dengan memusatkan perhatian pada Surah Al-Ikhlas, penelitian ini diarahkan untuk menggali pesan inti mengenai konsep tauhid serta menelaah penafsiran Syaikh Shalih Al-Utsaimin sebagai rujukan utama, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi terhadap kandungan surat tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*),

³³ Abdul Hamid, "Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer". (Makassar: UIN Alauddin, 2023), hlm. 87–89.

yaitu penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur berupa kitab tafsir, buku-buku ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Melalui metode ini, peneliti berupaya menghimpun dan menganalisis berbagai referensi yang berkaitan dengan penafsiran mufasir terhadap pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs secara sistematis dan mendalam.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan skunder. Data primer adalah data yang juga dikenal sebagai data asli atau data baru, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asalnya. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *juz amma al-karim* karya Syaikh Shalih Al-Utsaimin. Data primer tersebut dikumpulkan, dikaji, dan dianalisis secara mendalam dengan cara menelaah penafsiran Syaikh Shalih Al-Utsaimin terhadap Surah Al-Ikhlâs. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang berfungsi sebagai pendukung dari data primer. Penelitian ini merujuk pada berbagai sumber, seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel, maupun penelitian skripsi ataupun tesis, dan sumber-sumber lainnya yang terkait dengan penelitian yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai artikel dan jurnal ilmiah yang relevan, di antaranya tulisan Abdullah (2022) mengenai konteks historis Surah Al-Ikhlâs, penelitian Citra Ayu Wulan Sari dkk. (2024) tentang

urgensi tauhid dalam kehidupan umat Islam, artikel Muthoifin (2022) mengenai nilai-nilai tauhid.

3. Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: cerita, biografi, catatan harian dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa gambar, film, patung dan lain-lain³⁴.

Adapun prosedur studi dokumen penelitian ini yaitu studi pustaka sebagai berikut:

- a. Peneliti mengumpulkan literatur berupa sumber primer dan skunder. Kitab tafsir yang dituliskan oleh Syaikh Shalih Al-Utsaimin sebagai sumber primer. Adapun sumber skundernya seperti jurnal, artikel, maupun sumber- sumber lainnya yang terkait dengan penelitian yang diteliti.
- b. Peneliti mengklasifikasi data berdasarkan rencana pembahasan.

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan Sanafiah Faesal sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau

³⁴ Sugiono, “*Metode Peneliti Pendidikan*” (Bandung : ALFABETA, 2011). Hlm. 329

tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan dengan penelitian ke dalam lembaran-lembaran karya ilmiah³⁵.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti ini menggunakan metode analisis (*Content Anaysis*), analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu³⁶.

Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang teliti tersedia semuanya³⁷.

Adapun Langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut :

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji
- b. Meredaksi data sesuai dengan kepentingan kajian
- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi³⁸.

³⁵ Sanafiah Faesal, *Dasar Dan Teknik Penelitian Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002). hlm. 42

³⁶ Yuni Septiani, Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna : Studi Kasus: Akademik Universitas Abdurrab Pekanbaru. *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, Vol. 3, (2023). Hal. 133.

³⁷ Ahlan Syaeful Millah, Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas, *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol. 1, No. (2023), hlm, 141

³⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode* (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 12.

BAB II

Penafsiran Syaikh Shalih Al-Utsaimin Terhadap Konsep Tauhid Dalam Surah Al- Ikhlas

A. Gambaran Umum Surah Al-Ikhlas

1. Asbabun Nuzul Surah Al-Ikhlas

Asbabun Nuzul merupakan dua kata, yaitu asbab dan nuzul. Asbab berarti sebab atau lantaran. Nuzul artinya turun. Secara bahasa, Asbabun Nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Namun, tidak semua yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut Asbabun Nuzul, istilah ini hanya digunakan untuk melatarbelakangi sebab-sebab turunnya ayat Al- Qur'an.

Secara syariat, Asbabun Nuzul adalah sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Rasulullah, lantaran ada suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pertanyaan, dan itu membutuhkan jawaban. Dikarenakan Asbabun Nuzul, maka terciptalah suatu hukum yang menerangkan atau menjawab peristiwa maupun pertanyaan tersebut.

Surah Al-Ikhlas diturunkan sebagai respon atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad baik dari kaum musyrik maupun Yahudi yang terkadang terkesan bingung terhadap konsep ketuhanan. Dalam salah satu riwayat, sekelompok musyrik Mekah pernah bertanya: "Jelaskan kepada kami sifat Tuhanmu, apakah Dia terbuat dari emas, perak, besi, atau tembaga?" Pertanyaan ini mencerminkan cara berpikir jahiliyah mereka yang ingin membatasi makna "Tuhan" dengan material nyata. Sebagai jawaban

langsung, turunlah Surah Al-Ikhlâs, yang menegaskan bahwa Allah itu Esa (Ahad), Samad (tempat bergantung segala makhluk), tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tiada satupun yang setara dengan-Nya.³⁹

Ada juga riwayat lain yang menyebutkan bahwa orang-orang Quraisy mendesak Nabi Muhammad dengan pertanyaan bernada tantangan: “Hai Muhammad, jelaskan kepada kami nasab Tuhanmu.” Bagi mereka, nasab adalah ukuran kehormatan dan kedudukan seseorang di tengah masyarakat. Cara berpikir semacam ini jelas terbatas, karena mencoba memahami Allah dengan standar manusia. Maka turunlah Surah Al-Ikhlâs sebagai jawaban bahwa Allah adalah Al-Samad, Zat yang Maha sempurna, tidak bergantung pada siapa pun, dan sama sekali tidak bisa diukur dengan ukuran makhluk⁴⁰

2. Surah Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya:

1. Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa.
2. Allah tempat meminta segala sesuatu.
3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.

³⁹ R. Abdullah, “Asbabun Nuzul dan Konteks Historis Surah Al-Ikhlâs,” *Jurnal Ulumul Qur’an*, vol. 4, no. 2 (2022). Hlm, 201–215

⁴⁰ L. Rahmawati, *Kajian Tematik Surah-Surah Makkiyah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023).Hlm, 132.

3. Mufrodat (Kosa kata) Surah Al-Ikhlâs.

أَحَدٌ : Esa

الصَّمَدُ : Tempat bergantung segala sesuatu

لَمْ يَلِدْ : Tidak beranak

وَلَمْ يُؤَلَدْ : Dan tidak diperanakkan

كُفُؤًا : Tandingan, sebanding

4. Muhasabah Surah Al-Ikhlâs

Surah Al-Ikhlâs mengingatkan kita pada inti keimanan, meyakini keesaan Allah secara penuh, tanpa adanya sekutu atau pengganti. Surah ini mengajak kita untuk kembali mengecek niat, apakah setiap ibadah yang kita lakukan disumbangkan sepenuhnya untuk Allah, atautkah terselip keinginan untuk dipuji manusia, atau sekadar mencari perhatian atau keuntungan dunia. Keikhlasan dalam surah ini bukan sekadar kata-kata, tetapi diwujudkan lewat sikap konsisten menjalankan perintah-Nya dengan penuh rasa tanggung jawab, menjauhi larangan-Nya bahkan ketika tak ada yang melihat.

B. Penafsiran Surah Al-Ikhlâs Syaikh Shalih Al-Utsaimin

ذُكِرَ فِي سَبَبِ نُزُولِ هَذِهِ السُّورَةِ: أَنَّ الْمُشْرِكِينَ أَوْ الْيَهُودَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ: صِفْ لَنَا رَبَّكَ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ السُّورَةَ⁴¹

Artinya: “Sebab turunnya surah ini: orang-orang musyrik atau Yahudi berkata kepada Nabi Muhammad SAW: “Sifatilah Tuhanmu” Maka Allah menurunkan surah ini”

Surah Al-Ikhlâs dalam tafsir Al-Qur’an Al-Karim, Syaikh Shalih

⁴¹ Syaikh Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz Amma Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Atar, 1140-2019H. Hlm. 279

Al-Utsaimin menjelaskan di awal penafsirannya tentang asbabun nuzul surah ni. Disebutkan bahwa sebab turunnya surah ini ketika kaum musyrikin atau orang-orang yahudi berkata kepada nabi Muhammad SAW, sebutkan ciri-ciri Rabbmu kepada kami?. Pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa mereka masih memahami Tuhan dengan cara berpikir manusiawi. Mereka ingin tahu “asal-usul” atau “sifat fisik” Tuhan, seolah-olah Allah bisa dibandingkan dengan makhluk. Cara berpikir seperti ini lahir dari tradisi lama yang penuh dengan anggapan bahwa Tuhan punya keturunan atau nasab.

1. Ayat Pertama

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah, Dialah Allah yang maha Esa.

قُلْ الْخَطَابُ لِلرَّسُولِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَالْأُمَّةُ أَيْضًا. هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ هُوَ ضَمِيرُ الشَّانِ عِنْدَ الْمُعْرَبِينَ، وَلَفْظُ الْجَلَالَةِ اللَّهُ هُوَ خَيْرُ الْمُبْتَدَأِ، وَأَحَدٌ خَيْرٌ ثَانٍ. اللَّهُ الصَّمَدُ جُمْلَةٌ مُسْتَقَلَّةٌ: اللَّهُ أَحَدٌ أَيُّ: هُوَ اللَّهُ الَّذِي تَتَحَدَّثُونَ عَنْهُ وَتَسْأَلُونَ عَنْهُ. أَحَدٌ أَيُّ: مُتَوَجِّدٌ بِالْجَلَالِ وَعَظَمَةِ، لَيْسَ لَهُ مِثْلٌ، وَلَيْسَ لَهُ شَرِيكٌ، بَلْ هُوَ مُتَفَرِّدٌ بِالْجَلَالِ وَالْعَظَمَةِ⁴²

Artinya: “Katakanlah” merupakan khitab yang ditujukan kepada Rasulullah SAW. Pada ayat “Dialah Allah Yang Maha Esa”, kata “Dia” dipahami sebagai dhamir sya’n menurut para ahli nahwu. Lafadz jalalah “Allah” berfungsi sebagai khabar muftada, sedangkan kata “Ahad” menjadi khabar tsani. Adapun frasa “Allah tempat bergantung” berkedudukan sebagai jumlah mustaqillah. Kata “Ahad” menegaskan keesaan Allah yang mutlak, tanpa tandingan maupun sekutu “Allahu Samad” adaah kalimat terendiri, “Allahu Ahad” Dialah Allah yang kalian tanyakan, Yang Maha Esa, tidak ada yang menyerupai dan tidak ada sekutu bagi-Nya.”

⁴² Syaikh Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz Amma Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Atar, 1140-2019H. Hlm. 279

قُلْ “katakanlah” merupakan perintah langsung dari Allah kepada Rasulullah SAW agar beliau menyampaikan dengan tegas dan jelas jawaban atas pertanyaan kaum musyrikin dan ahli kitab yang ingin mengetahui hakikat Tuhan. Perintah ini menunjukkan bahwa penjelasan tentang sifat Allah tidak boleh bersumber dari akal semata, melainkan harus bersumber pada firman Allah yang terjamin kebenarannya.

Adapun kata هُوَ merupakan dhamir syakhsiyyah Kata ini berfungsi sebagai kata ganti untuk menunjuk sesuatu yang sudah jelas. Dalam konteks ini, هُوَ kata ganti yang menunjuk kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa keberadaan Allah sebenarnya sudah diketahui oleh manusia secara alami, karena setiap manusia memiliki naluri atau fitrah untuk mengenal Tuhannya. kata هُوَ bukan sekadar pelengkap kalimat, tetapi juga mengandung pesan bahwa pengakuan terhadap Allah sudah ada sejak manusia diciptakan⁴³.

Selanjutnya, اللهُ أَحَدٌ merupakan inti berita (khabar) yang menyempurnakan maksud kalimat sebelumnya. اللهُ Kata menegaskan nama Zat yang berhak disembah, sementara kata أَحَدٌ menekankan bahwa Allah benar-benar satu, tidak ada sekutu, tidak ada yang menyamai, dan tidak bisa dibagi. Kata ini bukan hanya sekadar menyatakan jumlah, melainkan menegaskan keesaan Allah dalam semua hal: zat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Dengan demikian, kalimat ini menjadi inti dari ajaran tauhid, yaitu proses pendidikan yang menanamkan keyakinan

⁴³ Zulfiah Sam, “Fungsi dan Kedudukan Kata Ganti dalam Bahasa Arab,” *Nukhbah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 1 (2018). Hlm, 61-69

murni kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Dalam konteks pendidikan tauhid, seorang pendidik harus memastikan bahwa tingkatan tertinggi dalam memahami ajaran tauhid adalah ketika peserta didik mampu menolak segala bentuk penyekutuan terhadap Allah, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan pendidikan tauhid tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik memahami makna keesaan Allah secara mendalam, tetapi juga dari bagaimana mereka mampu mengamalkan nilai-nilai tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengabdian yang tulus kepada-Nya.

Menurut Syaikh Shalih Al-'Utsaimin, ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, tidak ada sekutu dalam keagungan, kesempurnaan, maupun ibadah kepada-Nya. Ke-Esa-an Allah dalam ayat ini menunjukkan bahwa hanya Dia satu-satunya yang berhak diibadahi tanpa menyekutukan siapa pun. Inilah yang menjadi inti tauhid uluhiyyah, yaitu mengesakan Allah dalam semua bentuk ibadah: doa, takut, tawakkal, cinta, sujud, dan seluruh bentuk penghambaan. Karena Allah Maha Esa, maka tidak ada satu makhluk pun yang pantas menerima ibadah selain Dia.

2. Ayat Kedua.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: “Allah adalah tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu.”

اللَّهُ الصَّمَدُ جُمْلَةٌ مُسْتَقَلَّةٌ، بَيَّنَّ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّهُ الصَّمَدُ. أَجْمَعَ مَا قِيلَ فِي مَعْنَاهُ: أَنَّهُ الْكَامِلُ فِي صِفَاتِهِ، الَّذِي افْتَقَرَتْ إِلَيْهِ جَمِيعُ مَخْلُوقَاتِهِ؛ فَقَدْ رُوِيَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ الصَّمَدَ هُوَ الْكَامِلُ فِي عِلْمِهِ، الْكَامِلُ فِي جِلْمِهِ، الْكَامِلُ فِي عِزَّتِهِ، الْكَامِلُ فِي قُدْرَتِهِ، إِلَى آخِرِ مَا ذُكِرَ فِي الْأَثَرِ. وَهَذَا يَعْنِي أَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ جَمِيعِ الْمَخْلُوقَاتِ لِأَنَّهُ كَامِلٌ، وَوَرَدَ أَيْضًا فِي تَفْسِيرِهَا أَنَّ الصَّمَدَ هُوَ الَّذِي تَصْنَمُ إِلَيْهِ الْخَلَائِقُ فِي حَوَائِجِهَا، وَهَذَا يَعْنِي أَنَّ جَمِيعَ الْمَخْلُوقَاتِ مُفْتَقِرَةٌ إِلَيْهِ، وَعَلَى هَذَا فَيَكُونُ الْمَعْنَى الْجَامِعُ لِلصَّمَدِ هُوَ: الْكَامِلُ فِي صِفَاتِهِ الَّذِي افْتَقَرَتْ إِلَيْهِ جَمِيعُ مَخْلُوقَاتِهِ⁴⁴

Artinya: “Allah adalah *Ash-Shamad*” merupakan kalimat tersendiri yang menegaskan bahwa Allah Mahasempurna dalam sifat-sifat-Nya dan seluruh makhluk bergantung kepada-Nya. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa *Ash-Shamad* adalah Dzat yang sempurna dalam ilmu, kelembutan, kemuliaan, dan kekuasaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam atsar. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak membutuhkan makhluk karena Dia Mahasempurna. Dalam tafsir lain juga disebutkan bahwa *Ash-Shamad* adalah Dzat yang menjadi tempat bergantung seluruh makhluk dalam kebutuhan mereka.

اللَّهُ الصَّمَدُ merupakan kalimat yang berdiri sendiri (*jumlah mustaqillah*) dan berfungsi menegaskan keagungan Allah. Pemisahan kalimat ini dalam struktur Surah Al-Ikhlâs menunjukkan betapa pentingnya konsep اللّٰهُ الصَّمَدُ sebagai penegasan kedudukan Allah di atas segala sesuatu⁴⁵. Dalam hal ini, Allah digambarkan bukan sekadar sebagai Tuhan yang Esa, tetapi juga sebagai tempat bergantungnya seluruh makhluk, baik dalam kebutuhan material maupun spiritual.

Riwayat yang disampaikan Ibnu Abbas menjelaskan bahwa اللّٰهُ الصَّمَدُ berarti Dzat yang sempurna dalam ilmu, kelembutan, kemuliaan, dan

⁴⁴ Syaikh Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz Amma Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Atar, 1140-2019H. Hlm. 279

⁴⁵ Adi Rosadi, Adang Hambali, Andewi Suhartini, “Konsep Tauhidullah sebagai Substansi Pendidikan Islam,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Desember 2023, hlm. 371-399.

kekuasaan⁴⁶. Kesempurnaan ini menegaskan bahwa Allah tidak membutuhkan makhluk sama sekali, sebaliknya seluruh makhluk sangat membutuhkan-Nya. Dari sisi teologis, ini memperkuat pemahaman bahwa Allah Mahakaya (*al-Ghaniyy*), sementara makhluk bersifat fakir (*al-Fuqara'*) yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan-Nya.

Dalam penafsiran ulama lain, الصَّمَدُ juga dipahami sebagai Dzat yang menjadi tempat tujuan makhluk ketika mereka memiliki kebutuhan. Hal ini menggambarkan hubungan vertikal yang mutlak antara hamba dengan Tuhannya, manusia tidak memiliki tempat bergantung lain selain Allah. Dengan demikian, الصَّمَدُ tidak hanya sekadar penjelasan sifat Allah, tetapi juga mengandung makna pendidikan akidah, yakni menanamkan sikap ketergantungan total kepada Allah semata.

Secara menyeluruh, makna الصَّمَدُ mencakup dua poin penting: pertama, Allah Mahasempurna dalam zat dan sifat-Nya; kedua, seluruh makhluk sangat membutuhkan-Nya dalam segala hal. Penegasan ini berimplikasi pada pemurnian tauhid, yaitu mengakui bahwa hanya Allah satu-satunya yang berhak diibadahi dan menjadi sandaran utama. Dalam konteks pendidikan tauhid, ayat ini mendidik manusia untuk menumbuhkan kepercayaan penuh kepada Allah, serta membentuk karakter seorang hamba yang tidak menggantungkan dirinya kepada selain Allah.

Dalam tafsirnya, Syaikh Shalih Al-'Utsaimin menjelaskan bahwa

⁴⁶ Citra Ayu Wulan Sari dkk., "Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 2, No. 1, 2024 . hlm. 293-305

“*Ash-Shamad*” adalah Dzat Yang Maha Sempurna, yang menjadi tempat bergantung seluruh makhluk, dan yang mengatur seluruh urusan tanpa membutuhkan siapa pun. Sifat ini menunjukkan kekuasaan, pemeliharaan, dan pengaturan Allah terhadap seluruh alam semesta. Inilah hakikat tauhid rububiyah, yaitu pengesaan Allah sebagai satu-satunya Rabb yang mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, mengatur, dan menguasai segala sesuatu. Karena seluruh makhluk membutuhkan Allah, maka Dialah satu-satunya penguasa dan pengatur alam.

3. Ayat Ketiga.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya: “Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan.

لَمْ يَلِدْ لِأَنَّهُ جَلٌّ وَعَلَا لَا مِثْلَ لَهُ، وَالْوَالِدُ مُشْتَقٌّ مِنَ وَالِدِهِ وَجُزْءٌ مِنْهُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ فِي فَاطِمَةَ: إِنَّهَا بَضْعَةٌ مِنِّي، وَاللَّهُ جَلٌّ وَعَلَا لَا مِثْلَ لَهُ. ثُمَّ إِنَّ الْوَالِدَ إِنَّمَا يَكُونُ لِلْحَاجَةِ إِلَيْهِ إِمَّا فِي الْمَعُونَةِ عَلَى مُكَابِدَةِ الدُّنْيَا، وَإِمَّا فِي الْحَاجَةِ إِلَى بَقَاءِ النَّسْلِ، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ ذَلِكَ؛ فَلِهَذَا لَمْ يَلِدْ لِأَنَّهُ لَا مِثْلَ لَهُ، وَلِأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ كُلِّ أَحَدٍ، وَقَدْ أَشَارَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ إِلَى امْتِنَاعِ وَوَلَادَتِهِ أَيْضًا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةً وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ [الأنعام: ١٠١]

فَالْوَالِدُ يَحْتَاجُ إِلَى صَاحِبَةٍ تَلِدُهُ، وَكَذَلِكَ هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا كَانَ خَالِقَ كُلِّ شَيْءٍ، فَكُلُّ شَيْءٍ مُنْفَصِلٌ عَنْهُ بَائِنٌ مِنْهُ⁴⁷

Artinya: (Dia tidak beranak) karena Allah SWT, tidak ada yang serupa dengan-Nya. Anak berasal dari orang tua dan merupakan bagian darinya, sedangkan Allah Maha Sempurna dan tidak membutuhkan itu. Nabi Muhammad SAW bersabda tentang Fatimah: (Fatimah hanyalah sebagian dariku). Allah menegaskan kemustahilan memiliki anak dalam firman-Nya QS Al-Alaq 101. Artinya: “Pencipta langit dan bumi, bagaimana mungkin Dia memilikianak padahal Dia tidak memiliki

⁴⁷ Syaikh Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz Amma Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Atar, 1140-2019H. Hlm. 279

pasangan, dan Dia menciptakan segala sesuatu serta Maha Mengetahui semuanya.” Anak memerlukan ibu untuk dilahirkan, sedangkan Allah menciptakan segala sesuatu tanpa tergantung pada siapa pun.

لَمْ يَلِدْ (dia tidak beranak) mengandung penegasan bahwa Allah SWT tidak memiliki anak dan tidak dilahirkan, sebab hal tersebut merupakan sifat makhluk dan menunjukkan adanya keserupaan dengan ciptaan. Konsep memiliki anak mengisyaratkan kebutuhan, keterbatasan, dan keterikatan pada pasangan, sedangkan Allah Maha sempurna, Maha agung, dan tidak ada sesuatu yang setara dengannya, dan karena Allah SWT tidak memerlukan ketergantungan pada siapapun⁴⁸. Allah SWT juga menunjukkan bahwa dirinya tidak dilahirkan oleh sesuatu yang lain. Allah SWT berfirman:

بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ⁴⁹

Artinya: “Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu.”⁵ (QS. Al-An’am:101).

Ayat ini menekankan bahwa Allah berbeda dari makhluk, yang memiliki anak karena keterbatasan dan kebutuhan

وَلَمْ يُولَدْ (dan Dia tidak dilahirkan) menegaskan bahwa Allah tidak pernah dilahirkan dan tidak memiliki permulaan. Semua makhluk yang dilahirkan pasti berasal dari ketiadaan dan melalui sesuatu yang

⁴⁸ Syaikh Shalih Al-Utsaimin, *Syarh Tsalatsatul Ushul*, Riyadh: Darussalam, 2020, hlm. 45–46.

Syaikh Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz Amma Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Atar, 1140-2019H. Hlm. 279

melahirkannya. Sedangkan Allah bersifat *Qadim* (tidak berpermulaan) dan merupakan *Al-Awwal* (yang pertama), sehingga keberadaan-Nya tidak didahului oleh apa pun

Di dalam firman nya *لَمْ يَلِدْ* “dia tidak beranak” Adalah penolakan bagi tiga kelompok penyelewengan dari kalangan anak-anak Adam. Mereka itu Adalah orang-orang musyrikin Arab yang beranggapan bahwa malaikat adalah anak-anak Allah. Kedua, kaum Yahudi yang menyatakan bahwa Uzair adalah anak Allah. Ketiga, kaum Nasrani yang meyakini bahwa Isa Al-Masih adalah anak Allah. Seluruh klaim tersebut dibatalkan oleh firman-Nya, *لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ*, sebagai penegasan bahwa Allah Mahasuci dari segala bentuk penyamaan dengan makhluk dan mustahil memiliki sifat ketuhanan yang terbagi.

Syaikh Shalih Al-Utsaimin menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan kesempurnaan sifat Allah: Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, yang berarti Allah Mahasuci dari sifat-sifat makhluk. Allah tidak membutuhkan anak, keturunan, asal-usul, atau sebab yang mendahului-Nya. Ini merupakan bagian dari tauhid Asma wa Sifat, karena ayat ini meniadakan seluruh kekurangan dan sifat yang tidak layak bagi Allah, serta menetapkan kesempurnaan-Nya. Dengan demikian, sifat Allah berbeda dengan seluruh sifat makhluk, dan tidak boleh disamakan atau diserupakan.

4. Ayat Keempat.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”⁵⁰

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ أَيُّ: لَمْ يَكُنْ لَهُ أَحَدٌ مُسَاوِيًا فِي جَمِيعِ صِفَاتِهِ،
فَنَفَى اللَّهُ عَنْ نَفْسِهِ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَالِدٌ، أَوْ مَوْلُودٌ، أَوْ لَهُ مَثِيلٌ⁵¹

Artinya: “Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya”.
Maksudnya: tidak ada yang menyamai Allah dalam seluruh sifat-Nya. Allah menegaskan bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak memiliki ayah, anak, atau tandingan.”

Ayat وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ artinya “Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya”. Maksudnya, tidak ada yang menyamai Allah dalam seluruh sifat-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa Allah berbeda secara mutlak dari seluruh ciptaan-Nya. Konsep kesetaraan atau kesamaan hanya berlaku bagi makhluk, yang memiliki keterbatasan dan ketergantungan, tetapi mustahil bagi Allah karena kesempurnaan dan keagungan-Nya¹.

Lebih jauh, ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak memiliki ayah, anak, atau tandingan. Semua makhluk membutuhkan sesuatu atau tergantung pada yang lain, sedangkan Allah Maha Sempurna, Maha Kuasa, dan Mandiri. Dengan demikian, tidak mungkin ada yang menyamai-Nya dalam kekuasaan, pengetahuan, atau sifat-Nya².

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Ikhlâs:1-4, hlm. 604.

⁵¹ Syaikh Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz Amma Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Atar, 1140-2019H. Hlm. 279

Penegasan ini memiliki makna penting dalam pendidikan tauhid. Melalui ayat ini, manusia diajarkan untuk mengenal Allah secara benar dan menanamkan keyakinan bahwa hanya Dia satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Pendidikan tauhid berperan untuk memurnikan keimanan, menolak segala bentuk penyekutuan terhadap Allah, dan menumbuhkan kesadaran untuk mengabdikan diri hanya kepada-Nya dengan penuh keikhlasan. Ayat ini juga mengajarkan agar setiap Muslim memiliki keyakinan yang murni, yaitu beribadah hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya.

Selain itu, pendidikan tauhid juga menanamkan kesadaran bahwa hanya Allah yang pantas dipuji, disembah, dan dijadikan tempat bergantung. Pemahaman ini membentuk pribadi yang tulus, taat, dan berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam ayat ini tidak hanya dipahami secara pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata sebagai bentuk penerapan pendidikan tauhid yang menyeluruh.

Menurut Syaikh Shalih Al-'Utsaimin, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang sebanding, sepadan, atau setara dengan Allah dalam nama dan sifat-Nya. Tidak ada yang menyerupai-Nya dalam kesempurnaan, kekuasaan, ilmu, rahmat, maupun sifat-sifat-Nya yang lain. Ayat ini merupakan puncak tauhid Asma wa Sifat, karena menetapkan bahwa Allah memiliki nama dan sifat yang sempurna tanpa persamaan dengan makhluk. Semua sifat-Nya adalah hakiki, sempurna,

dan khusus bagi-Nya, bukan simbolis atau diserupakan dengan makhluk.

Kemudian Syaikh Shaih Al-Utsaimin menutup tafsir surah ini dengan memberikan nasehat tentang keutamaan surah ini.

وَهَذِهِ السُّورَةُ لَهَا فَضْلٌ عَظِيمٌ. قَالَ النَّبِيُّ: إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، لَكِنَّهَا تَعْدِلُهُ وَلَا تَقُومُ مَقَامَهُ، فَهِيَ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ لَكِنْ لَا تَقُومُ مَقَامَ ثُلُثِ الْقُرْآنِ. بِدَلِيلٍ أَنَّ الْإِنْسَانَ لَوْ كَرَّرَهَا فِي الصَّلَاةِ الْفَرِيضَةِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ تَكْفِهِ عَنِ الْفَاتِحَةِ، مَعَ أَنَّهُ إِذَا قَرَأَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ كَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ، لَكِنَّهَا لَا تُجْزِي عَنْهُ. وَلَا تَسْتَعْرَبُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْءُ مُعَادِلًا لِلشَّيْءِ، وَلَا يُجْزِي عَنْهُ. فَهَا هُوَ النَّبِيُّ أَخْبَرَ أَنَّ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمَلَكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فَكَأَنَّمَا أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ أَوْ: مِنْ وَدِدِ إِسْمَاعِيلَ وَمَعَ ذَلِكَ لَوْ كَانَ عَلَيْهِ رَقَبَةٌ كَفَّارَةٌ وَقَالَ هَذَا الذِّكْرَ، لَمْ يَكْفِهِ عَنِ الْكَفَّارَةِ. فَلَا يَلْزَمُ مِنْ مُعَادِلَةِ الشَّيْءِ لِلشَّيْءِ أَنْ يَكُونَ قَائِمًا مَقَامَهُ فِي الْإِجْرَاءِ. هَذِهِ السُّورَةُ كَانَ الرَّسُولُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَقْرَأُ بِهَا فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ فِي سُنَّةِ الْفَجْرِ، وَفِي سُنَّةِ الْمَغْرِبِ، وَفِي رَكْعَتَيْ الطَّوَافِ، وَكَذَلِكَ يَقْرَأُ بِهَا فِي الْوُثْرِ، لِأَنَّهَا مَبْنِيَّةٌ عَلَى الْإِخْلَاصِ التَّامِّ لِلَّهِ، وَلِهَذَا تُسَمَّى سُورَةَ الْإِخْلَاصِ⁵²

Artinya: Surah ini memiliki keutamaan besar. Nabi Muhammad SAW bersabda: Surah ini setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Namun, kesetaraan ini hanya dari segi makna, bukan pengganti Al-Fatihah. Membaca Surah Al-Ikhlâs tiga kali seolah membaca seluruh Al-Qur'an, tetapi tetap tidak menggantikan kewajiban membaca Al-Fatihah. Nabi Muhammad SAW juga bersabda: *'La ilaha illa Allah, Wahdahu la syarika Lahu, Lahu al-mulk wa Lahu al-hamd, wa Huwa 'ala kulli syai'in Qadir'*. kalimat ini setara dengan membebaskan empat hamba dari keturunan Ismail. Namun, dzikir ini tidak menggantikan kewajiban kafarah jika diperlukan. Surah ini dibaca oleh Rasul SAW pada rakaat kedua shalat sunnah Subuh, shalat sunnah Maghrib, dua rakaat Thawaf, dan shalat Witir. Surah ini dibangun atas ikhlas total kepada Allah, sehingga disebut Surah Al-Ikhlâs.

⁵² Syaikh Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz Amma Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Atar, 1140-2019H. Hlm. 279

Surah Al-Ikhlâs memiliki keutamaan yang besar karena menyampaikan inti tauhid secara ringkas namun mendalam. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa surah ini setara dengan sepertiga Al-Qur'an⁵³, menunjukkan bahwa meskipun pendek, maknanya mencakup pengakuan keesaan Allah, pemurnian tauhid, dan pengakuan bahwa Allah Maha Esa tanpa tandingan. Namun, kesetaraan ini hanya berlaku dari segi makna, bukan sebagai pengganti bacaan Al-Fatihah dalam shalat. Membaca Surah Al-Ikhlâs tiga kali seolah membaca seluruh Al-Qur'an secara makna, tetapi tetap tidak menggantikan kewajiban membaca Al-Fatihah. Hal ini menekankan bahwa pahala atau makna yang terkandung dalam surah harus selaras dengan aturan ibadah yang telah ditetapkan.

Keutamaan surah ini juga diperkuat melalui dzikir yang disebut Nabi SAW:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

yang setara dengan membebaskan empat hamba dari keturunan Ismail². Pernyataan ini menunjukkan bahwa Surah Al-Ikhlâs dan dzikirnya memiliki pahala besar dan mendalam, namun tetap memiliki batas sesuai konteks hukum syariat. Misalnya, dzikir ini tidak cukup untuk menggantikan kewajiban kafarah jika seseorang diwajibkan memerdekakan budak.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Juz 30, hlm. 110.

Selain itu, surah ini juga memiliki dimensi praktik ibadah. Rasul SAW membaca Surah Al-Ikhlâs pada rakaat kedua shalat sunnah Subuh, shalat sunnah Maghrib, dua rakaat Thawaf, dan shalat Witir. Hal ini menegaskan bahwa surah ini bukan hanya mengandung makna tauhid, tetapi juga memiliki fungsi ibadah praktis sebagai pengingat ikhlas total kepada Allah. Oleh karena itu, surah ini dinamakan Surah Al-Ikhlâs, yang berarti surah yang menekankan ketulusan dan keikhlasan penuh dalam penghambaan kepada Allah.

Analisis ini menegaskan bahwa Surah Al-Ikhlâs memberikan pemahaman keagamaan yang mendalam, menguatkan prinsip tauhid, sekaligus membimbing praktik ibadah yang benar. Dengan memahami surah ini, umat Islam dapat menginternalisasi tauhid dalam keyakinan dan perilaku sehari-hari, serta memahami bahwa pahala dan ibadah selalu harus selaras dengan ketentuan syariat.

C. PENAFSIRAN SURAH AL-IKHLAS MENURUT ULAMA MUFASIR

1. Tafsir Surah Al-Ikhlâs Ayat 1 Menurut Ulama Ibnu Katsir

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah: ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa.’”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat pertama Surah Al-Ikhlâs merupakan perintah langsung Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan konsep ketauhidan yang paling inti. Allah memerintahkan Nabi untuk menegaskan bahwa

Allah maha Esa, tunggal, dan tidak berbilang. Kata *Ahad* tidak hanya berarti satu dalam jumlah, tetapi juga menekankan kesempurnaan keesaan-Nya yang unik dan tidak dapat disamakan dengan makhluk manapun. Ibnu Katsir menulis:

“Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berkata kepada umat manusia: ‘Dia-lah Allah, yang satu dan esa.’ Makna *Ahad* menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, tidak ada tandingan bagi-Nya, dan Dia tidak berbilang seperti makhluk yang memiliki banyak sifat dan bagian. Ayat ini menjawab seluruh pertanyaan kaum musyrik yang ingin mengetahui hakikat Tuhan; mereka menanyakan ‘Apakah Allah memiliki anak?’ atau ‘Dari siapa Allah?’ dan ayat ini menegaskan bahwa Allah itu mutlak berbeda, tidak lahir dan tidak diperanakkan, serta tiada tandingan sama sekali.⁵⁴”

Ibnu Katsir menekankan bahwa kata *Ahad* adalah pengakuan terhadap keesaan Allah secara menyeluruh, bukan hanya dari segi jumlah, tetapi juga dari segi sifat, kekuasaan, dan keagungan-Nya. Allah bukan sekadar satu di antara banyak dewa, tetapi Dia satu-satunya Tuhan yang sempurna, tidak ada yang menyerupai-Nya, dan tidak terbagi dalam bentuk apapun. Dengan demikian, ayat ini menjadi fondasi pendidikan tauhid, mengajarkan pemahaman Allah yang murni dan menolak segala bentuk syirik.

Analisis Pendidikan tauhid dalam Ranah Kognitif Ayat ini menjadi fundamen utama pendidikan tauhid karena menegaskan bahwa Tuhan itu esa mutlak dan tidak dapat dibagi atau dibandingkan dengan makhluk. Peserta didik belajar bahwa pemahaman tauhid harus bersifat holistik, mencakup zat, sifat, dan perbuatan Allah, sehingga terbentuk akidah yang kokoh dan benar. Ranah Afektif

⁵⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), hlm. 497–498.

Memahami keesaan Allah yang absolut menumbuhkan cinta dan ketergantungan total kepada Allah. Hati peserta didik diarahkan untuk menjauh dari syirik, baik berupa perbuatan maupun keyakinan, sehingga rasa iman dan tawakal menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ranah Psikomotorik Pemahaman ini diterjemahkan ke dalam tindakan nyata: ibadah hanya untuk Allah, konsistensi dalam doa dan moral, serta penolakan terhadap praktik atau perilaku yang menyamakan makhluk dengan Tuhan.

2. Tafsir Surah Al-Ikhlâs Ayat 2 Menurut Ulama Al-Qurthubi

اللَّهُ الصَّمَدُ

“Allah Adalah tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu”

Menurut Al-Qurthubi, ayat kedua ini menegaskan sifat Al-Shamad (الصَّمَدُ) yang bermakna Maha Dibutuhkan oleh semua makhluk, dan Dia tidak membutuhkan apapun dari ciptaan-Nya. Kata *Shamad* menunjukkan kemandirian Allah dan kesempurnaan zat-Nya, yang tidak terikat oleh ruang, waktu, atau makhluk. Al-Qurthubi menulis:

“Allah adalah Maha Dibutuhkan oleh segala ciptaan-Nya, sementara Dia tidak membutuhkan sesuatu pun. Semua makhluk mengharapkan pertolongan-Nya, dan Dialah yang menguasai segala urusan mereka. Sifat ini mengajarkan keesaan dan kesempurnaan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan.⁵⁵”

⁵⁵ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 30, Beirut: Dar al-Fikr, 2001, hlm. 417–418.

Al-Qurthubi menekankan bahwa pemahaman sifat *Shamad* menolak kesyirikan dan ketergantungan terhadap makhluk sebagai sumber kekuatan atau perlindungan.

Analisis pendidikan tauhid dalam ranah kognitif Pemahaman *Shamad* mengajarkan bahwa Allah adalah sumber ketergantungan tunggal, sehingga peserta didik mengetahui bahwa kekuatan dan pengabulan hajat hanya berasal dari Allah, bukan dari makhluk. Ranah Afektif Menumbuhkan kesadaran spiritual untuk bergantung dan berdoa hanya kepada Allah, meningkatkan sikap tawakal (berserah diri) dan keimanan yang kokoh. Ranah Psikomotorik Implikasi nyata: perilaku sehari-hari diarahkan untuk mengutamakan Allah dalam setiap keputusan dan ibadah, menolak praktik tawassul atau bergantung kepada makhluk secara berlebihan.

Dengan demikian, tafsir Al-Qurthubi pada ayat ini menguatkan tauhid rububiyah dan mengajarkan peserta didik agar memahami bahwa Allah adalah penguasa dan penopang utama seluruh ciptaan.

3. Tafsir Surah Al-Ikhlâs Ayat 3 Menurut Ulama M. Quraish Shihab

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

“Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan.”

Menurut M. Quraish Shihab⁵⁶, ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak memiliki anak dan tidak berasal dari keturunan siapapun. Allah berbeda secara mutlak dengan makhluk, yang memiliki garis keturunan dan asal-usul. Dengan

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 456.

demikian, ayat ini menolak segala bentuk antropomorfisme dan menegaskan keunikan serta kesempurnaan Allah secara absolut.

Kata “Lam Yalid” menekankan bahwa Allah tidak melahirkan keturunan atau anak. Hal ini berbeda dengan makhluk, yang dilahirkan dan memiliki keturunan. Sifat Allah yang tidak beranak menunjukkan keunikan-Nya dan kemandirian-Nya, sehingga tidak ada yang setara atau serupa dengan-Nya. Selanjutnya, kata “Wa Lam Yulad” menegaskan bahwa Allah tidak diperanakan oleh siapapun, menolak semua klaim atau pandangan yang menganggap Allah memiliki asal-usul atau keturunan. Dengan kata lain, Allah berada di luar hukum biologis dan eksistensial makhluk.

Dalam konteks pendidikan tauhid, ayat ini sangat penting untuk menanamkan pemahaman tauhid asma wa sifat. Pada ranah kognitif, peserta didik diajarkan untuk mengenal sifat Allah yang unik dan mutlak, serta memahami bahwa klaim adanya anak atau keturunan bagi Allah adalah sesat. Hal ini membentuk dasar pengetahuan keimanan yang benar, membedakan Allah dengan makhluk-Nya.

Pada ranah afektif, pemahaman ini menumbuhkan kesadaran hati untuk mengagungkan Allah secara murni, menghindari keyakinan dan praktik yang menyekutukan-Nya. Peserta didik diarahkan untuk mencintai Allah, tunduk sepenuhnya kepada-Nya, dan membenci segala bentuk syirik yang terkait keturunan atau anak Tuhan.

ranah psikomotorik, internalisasi ayat ini mendorong peserta didik untuk menjauhi praktik ritual atau keyakinan yang menyerupakan Allah dengan makhluk dalam kehidupan sehari-hari. Setiap ibadah, keputusan, dan perilaku moral diarahkan untuk mengutamakan keesaan Allah sebagai sumber kekuatan dan penentu segala urusan hidup. Dengan demikian, ayat ini menjadi fondasi pendidikan tauhid yang menekankan keesaan Allah, terutama dalam aspek sifat dan eksistensi-Nya, sehingga mendidik peserta didik agar memahami Allah secara murni

4. Tafsir Surah Al-Ikhlâs Ayat 4 Menurut Ulama Hamka

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada seorang pun yang setara dengannya”

Menurut Hamka, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada yang setara atau sebanding dengan Allah. Hamka menulis: “Allah tidak ada yang menyamai-Nya baik dari segi zat, sifat, maupun kekuasaan-Nya. Semua makhluk yang ada, sekecil apapun, tidak dapat dibandingkan dengan-Nya. Ayat ini menutup Surah Al-Ikhlâs dengan pernyataan tegas mengenai keunikan dan kesempurnaan Tuhan, sehingga tidak muncul kesalahpahaman tentang adanya tandingan bagi-Nya.⁵⁷”

Hamka menekankan bahwa kata *kufu* berarti setara, sejajar, atau sepadan, yang mustahil dimiliki oleh makhluk terhadap Allah. Tafsir ini menegaskan tauhid asma wa sifat secara konsisten.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000, hlm. 1120–1121

Analisis Pendidikan Tauhid Ranah Kognitif Ayat ini mengajarkan bahwa Allah unik dan tiada bandingannya, sehingga peserta didik memahami bahwa segala bentuk perbandingan Tuhan dengan makhluk adalah salah dan menyesatkan. Ranah Afektif Menumbuhkan sikap takzim dan rasa hormat total kepada Allah, sekaligus menolak kesombongan atau ketergantungan pada sesuatu selain Allah. Ranah Psikomotori Implementasinya tercermin pada perilaku sehari-hari, yaitu menjauhkan diri dari praktik syirik dan menyadari keunggulan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah.

BAB III

Pendidikan Tauhid Prespektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin Dalam Surah

Al Ikhlas

A. Pendidikan Tauhid Prespektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin

Syaikh Shalih Al-Utsaimin menjadikan Surah Al-Ikhlas sebagai pondasi utama dalam proses pengajaran tauhid, karena surah ini mengandung inti ajaran tentang keesaan Allah yang mencakup seluruh bentuk tauhid: Uluhiyyah, Rububiyah, dan Asma Wa Sifat. Menurut beliau, surah ini menjelaskan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah (*Qul huwa Allahu Ahad*), sebagai tempat bergantung seluruh makhluk (*Allahus-Samad*), yang tidak beranak dan tidak diperanakkan (*Lam yalid walam yulad*), serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya (*Walam yakun lahu kufuwan ahad*). Bagi Syaikh Shalih Al-Utsaimin, memahami makna surah ini merupakan titik awal dari pendidikan tauhid. Sebab, seseorang tidak akan mampu mengamalkan tauhid secara benar sebelum mengenal siapa Allah sebenarnya. Oleh karena itu, proses pengajaran tauhid beliau selalu dimulai dari penjelasan makna-makna ayat secara mendalam, menggunakan bahasa yang sederhana, logis, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Pendidikan tauhid menurut Syaikh Shalih Al-Utsaimin berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pembelajaran tauhid dimulai dari penggunaan akal (*Aqliyah*) yang menumbuhkan kesadaran tentang keesaan Allah melalui penalaran dan bukti-bukti logis. Selanjutnya, dilanjutkan dengan pembinaan hati (*Qalbiyah*) yang memperdalam keyakinan dan menghadirkan ketundukan batin

kepada Allah. Hingga akhirnya, mencapai pengamalan tindakan (*'Amaliyyah*), yaitu ketika nilai-nilai tauhid benar-benar tercermin dalam perilaku, ucapan, dan ibadah sehari-hari. Dengan tahapan ini, pendidikan tauhid tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan perilaku yang selaras dengan ajaran tauhid.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan tauhid yang dijelaskan oleh Syaikh Shalih Al-Utsaimin menunjukkan adanya keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap pendidikan memiliki peran tersendiri dalam membentuk pemahaman, keyakinan, dan pengamalan tauhid secara menyeluruh. Berikut penjelasan masing-masing tahap tersebut.

1. Penggunaan Akal (*Aqliyah*)

أَلْعَقْلُ الصَّحِيحُ لَا يُخَالِفُ النَّقْلَ الصَّرِيحَ، بَلْ يُوَافِقُهُ وَيَشْهَدُ لَهُ، لِأَنَّ كِلَيْهِمَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، فَالشَّرْعُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرًا، وَالْعَقْلُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فِكْرًا، وَلَا يُمَكِّنُ أَنْ يَتَعَارَضَا أَبَدًا⁵⁸.

Artinya: “Akal yang sehat tidak akan bertentangan dengan dalil (wahyu) yang sahih, bahkan keduanya saling mendukung dan bersaksi satu sama lain, karena keduanya berasal dari Allah. Syariat datang dari Allah sebagai wahyu, dan akal datang dari Allah sebagai alat berpikir, sehingga keduanya tidak mungkin bertentangan.”

Pada awal pendidikan tauhid, Syaikh Shalih Al-Utsaimin menekankan pentingnya penggunaan akal (*Aqliyah*) sebagai sarana memahami dalil-dalil tauhid. Beliau berpendapat bahwa pendidikan tauhid tidak boleh berhenti pada penerimaan tanpa pemahaman mendalam, tetapi harus mengaktifkan kemampuan berpikir agar peserta didik memahami kebenaran tauhid secara logis. Dalam

⁵⁸ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarh Al-'Aqidah al-Wasithiyyah* (Madinah: Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hikam, 2001), hlm. 34.

menafsirkan firman Allah “*Qul huwa Allahu Ahad*” (Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa), beliau mengajak murid-muridnya berpikir logis bahwa mustahil ada dua Tuhan yang sama kuatnya, karena jika demikian niscaya alam semesta akan rusak dan kehilangan keseimbangan.

Bagi Syaikh Shalih Al-Utsaimin, akal yang sehat tidak akan pernah bertentangan dengan wahyu. Keduanya justru saling melengkapi dalam membimbing manusia mengenal Allah dengan benar. Oleh karena itu, beliau sering menggunakan percakapan interaktif dalam proses pembelajaran, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti: “*Apakah mungkin makhluk yang lemah menciptakan dirinya sendiri?*” atau “*Jika alam memiliki dua pengatur, mungkinkah keduanya sepakat selamanya tanpa perbedaan kehendak?*” Pertanyaan seperti ini melatih peserta didik untuk berpikir mendalam, menemukan kebenaran tauhid secara mandiri, dan membangun keyakinan berdasarkan kesadaran intelektual, bukan sekadar warisan keagamaan.

Pendekatan rasional inilah yang menjadi pintu masuk dalam pengajaran tauhid rububiyah. Syaikh Shalih Al-Utsaimin selalu memulai pendidikan tauhid dengan mengarahkan akal untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Ia menegaskan bahwa keteraturan sistem alam, kesempurnaan hukum kehidupan, dan keseimbangan ciptaan adalah bukti nyata bahwa tidak mungkin alam ini tercipta tanpa pengatur tunggal. Dari refleksi ini, peserta didik diajak mengenal Allah sebagai satu-satunya Rabb Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara seluruh makhluk.

Beliau menanamkan pemahaman ini melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan yaitu:

- a. Menggerakkan akal untuk mengenali kekuasaan Allah, melalui pengamatan terhadap ciptaan-Nya dan penggunaan nalar yang sehat dalam membuktikan keesaan-Nya.
- b. Menumbuhkan keyakinan dalam hati, bahwa seluruh bentuk kekuasaan dan pengaturan hanya milik Allah semata.
- c. Menumbuhkan kesadaran amal, yakni mengarahkan manusia untuk tunduk, berserah diri, dan menggantungkan segala urusannya hanya kepada Allah.

Dengan hal ini, tauhid tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi membentuk kesadaran spiritual yang menuntun seseorang untuk mengamalkan iman dalam kehidupan nyata.

Metode ini menjadikan pendidikan tauhid versi Syaikh Shalih Al-Utsaimin sebagai proses yang utuh memadukan rasionalitas dengan spiritualitas, serta pengetahuan dengan pengamalan. Syaikh Shalih Al-Utsaimin ingin agar peserta didik tidak hanya mengenal Allah melalui pengetahuan teoretis, tetapi juga merasakan kehadiran dan kekuasaan-Nya dalam kehidupan, sehingga seluruh ibadah, perilaku, dan relasi sosialnya menjadi manifestasi dari keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Rabb yang layak disembah dan ditaati.

2. Pembinaan Hati (*Qalbiyah*)

قَالَ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ الْعَيْنِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ لَيْسَ الْمَقْصُودُ مِنَ الذِّكْرِ
مُجَرَّدَ تَحْرِيكِ اللِّسَانِ، بَلِ الْمَقْصُودُ حُضُورُ الْقَلْبِ وَتَدَبُّرُ الْمَعْنَى، حَتَّى يُنْمِرَ ذَلِكَ
طُمَأْنِينَةً فِي الْقَلْبِ وَزِيَادَةً فِي الْإِيمَانِ⁵⁹

Artinya: “Yang dimaksud dari dzikir bukan sekadar menggerakkan lisan, tetapi kehadiran hati dan perenungan makna, sehingga menghasilkan ketenangan dalam hati dan bertambahnya keimanan.”

Dalam proses pendidikan tauhid menurut Syaikh Shalih Al-Utsaimin adalah pembinaan hati (*Qalbiyyah*). Pada hal ini, beliau menekankan bahwa memahami tauhid tidak cukup hanya melalui nalar dan logika, tetapi juga harus disertai dengan penghayatan spiritual yang mendalam. Tauhid, menurut beliau, bukan hanya pengetahuan keagamaan yang dipahami melalui pemikiran akal, tetapi juga pengalaman batin yang menumbuhkan kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan hati menempati posisi penting karena hati merupakan pusat kesadaran spiritual dan moral manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa hati adalah sumber lahirnya amal, sehingga pendidikan agama tidak akan bermakna tanpa penyucian hati. Pandangan ini memperkuat gagasan Syaikh Shalih Al-Utsaimin bahwa inti dari tauhid adalah pembinaan hati yang melahirkan keikhlasan dan ketundukan total kepada Allah

Syaikh Shalh Al-Utsaimin menjelaskan bahwa dari pemahaman tauhid seharusnya lahir tiga sikap utama dalam hati seorang mukmin, yaitu *Khauf* (rasa

⁵⁹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Al-Qaulul Mufid 'Ala Kitab at-Tauhid*, juz 1 (Riyadh: Dar Al-'Asimah, 1415 H), hlm. 88.

takut kepada Allah), *Mahabbah* (cinta kepada Allah), dan *Tawakkal* (berserah diri hanya kepada-Nya). Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam membentuk hati yang bersih dan ibadah yang ikhlas. Dengan kata lain, tauhid yang benar harus melahirkan hubungan kedekatan rohaniah antara hamba dengan Rabb-nya bukan hanya keyakinan akal yang bersifat konseptual, tetapi keimanan yang menghidupkan hati.⁶⁰

Dalam penafsirannya terhadap ayat “*Allahus Shamad*”, Syaikh Shalih Al-Utsaimin menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung bagi seluruh makhluk, sementara Allah sendiri tidak membutuhkan siapa pun. Melalui penjelasan ini, beliau mendidik murid untuk menanamkan kesadaran spiritual bahwa segala kebutuhan hidup, harapan, dan ketakutan hanya ditujukan kepada Allah. Dengan demikian, hati akan terlatih untuk tidak bergantung kepada selain-Nya dan terbebas dari penyakit syirik kecil seperti riya atau ujub (kagum terhadap diri sendiri).

Dalam praktiknya, beliau sering menggunakan pendekatan nasihat dan refleksi spiritual agar peserta didik merenungi makna setiap ibadah yang mereka lakukan. Misalnya, beliau mengajarkan agar dzikir dan doa tidak hanya dihafalkan, tetapi direnungkan maknanya hingga menumbuhkan ketenangan dan keyakinan dalam hati. Pendekatan ini membentuk pengalaman belajar yang menyentuh sisi afektif dan spiritual

Proses pembelajaran ini juga merupakan cara beliau mengajarkan tauhid uluhiyyah, yakni pengesaan Allah dalam ibadah dan penghambaan. Syaikh Shalih

⁶⁰ Muthoifin, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud,” *Profetika: Jurnal Pendidikan dan Kemasyarakatan Islam*, Vol. 23 No. 1, 2022, h. 14–17.

Al-Utsaimin tidak hanya menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beliau menekankan pentingnya melaksanakan shalat dengan khushyuk, berdoa hanya kepada Allah, dan menumbuhkan rasa ikhlas dalam setiap amal. Bagi beliau, tauhid yang sejati adalah ketika seseorang tidak hanya mengetahui kebenarannya, tetapi juga menghidupkannya dalam akhlak, ibadah, dan perilaku sehari-hari.

Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan holistik modern yang menekankan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan tauhid dalam pandangan beliau tidak bersifat teoritis semata, melainkan menyentuh keseluruhan aspek kepribadian manusia

Makna yang terkandung adalah bahwa Syaikh Shalih Al-Utsaimin membangun pemahaman uluhiyyah secara bertahap: dimulai dari penghayatan hati (ikhlas, cinta, takut, dan harap hanya kepada Allah), kemudian diperkuat melalui pembiasaan amal ibadah yang murni karena Allah semata. Dengan demikian, tauhid tidak berhenti sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi tumbuh menjadi gaya hidup Rubudiyah, yaitu penghambaan sejati yang menuntun setiap perilaku dan keputusan hidup manusia.

3. Pengamalan (*'Amaliyah*)

التَّوْحِيدُ مَبْنَاهُ عَلَى الْعِلْمِ بِاللَّهِ، وَمَحَبَّتِهِ، وَتَعْظِيمِهِ، وَالْخُضُوعِ لَهُ، فَمَنْ عَرَفَ اللَّهَ بِعَقْلِهِ، وَآمَنَ قَلْبُهُ إِيمَانًا وَتَعْظِيمًا لَهُ، انْقَادَتْ جَوَارِحُهُ لِعِبَادَتِهِ وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ⁶¹

Artinya: “Tauhid dibangun atas dasar pengetahuan tentang Allah, cinta

⁶¹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarh Kitab Al-Tawhid li Al-Imam Muhammad bin 'Abd al-Wahhab* (Riyadh: Dar al-Watan, 2005), hlm. 47

kepada-Nya, pengagungan terhadap-Nya, dan ketundukan kepada-Nya. Barang siapa mengenal Allah dengan akalanya, dan hatinya dipenuhi iman dan pengagungan kepada-Nya, maka anggota-anggota tubuhnya akan tunduk untuk beribadah hanya kepada-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.”

Selanjutnya yang ketiga dan terakhir dalam proses pendidikan tauhid menurut Syaikh Shalih Al-Utsaimin adalah tahap pengamalan (*'Amaliyyah*), yaitu menjadikan tauhid sebagai pedoman hidup yang tampak dalam sikap, perilaku, dan amal perbuatan sehari-hari. Pada hal ini, pemahaman tentang keesaan Allah tidak berhenti pada tataran teori atau keyakinan batin, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Menurut Syaikh Shalih Al-Utsaimin, seseorang belum dikatakan bertauhid dengan sempurna jika pemahamannya tentang tauhid tidak terimplementasi dalam amal perbuatannya. Beliau menegaskan bahwa tauhid sejati adalah ketika seorang muslim menjadikan seluruh aktivitas hidupnya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Pemahaman terhadap ayat “*Lam yalid walam yulad*” mengajarkan agar manusia tidak mengagungkan makhluk atau menganggap makhluk memiliki sifat ketuhanan, sedangkan ayat “*Walam yakun lahu kufuwan ahad*” menegaskan larangan menyamakan Allah dengan apa pun dalam hal doa, harapan, dan ketergantungan.

Dalam praktik pendidikan, Syaikh Shalih Al-Utsaimin selalu menekankan pentingnya keikhlasan dalam ibadah, karena amal yang disertai riya atau pamrih berarti telah mencederai tauhid. Menurut beliau, pendidikan tauhid yang ideal harus berakhir pada terbentuknya karakter tauhid, yaitu pribadi yang berpikir dengan benar, beribadah dengan ikhlas, dan berakhlak berdasarkan nilai-nilai tauhid.

Bagian penjelasan Syaikh Shalih Al-Utsaimin tentang makna ayat-ayat Surah Al-Ikhlâs juga memperlihatkan bagaimana beliau menanamkan tauhid Asma' Wa Sifat, yakni keyakinan terhadap kesempurnaan nama dan sifat-sifat Allah. Syaikh Shalih Al-Utsaimin menafsirkan bahwa Surah Al-Ikhlâs tidak hanya menegaskan keesaan Allah secara umum, tetapi juga mengandung penjelasan tentang sifat-sifat kesempurnaan-Nya Allah Maha Esa (*Ahad*), Maha Sempurna dan tempat bergantung segala sesuatu (*Shamad*), serta tidak memiliki kekurangan atau ketergantungan kepada siapa pun (*Lam yalid walam yulad*).

Dalam pengajarannya, Syaikh Shalih Al-Utsaimin menjelaskan prinsip memahami nama dan sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk (*tasybih*) dan tanpa menolak sifat-Nya (*Ta'til*). Untuk memudahkan pemahaman, beliau sering memberikan contoh konkret. Misalnya, ketika menjelaskan nama Allah *As-Sami'* (Maha Mendengar), beliau mengatakan bahwa Allah mendengar segala sesuatu tanpa batas ruang dan waktu, berbeda dengan pendengaran makhluk yang terbatas.⁶²

Metode seperti ini menjadikan proses belajar tauhid lebih mudah diterima, karena peserta didik tidak hanya menghafal nama-nama Allah, tetapi juga memahami dan merasakan makna keagungan sifat-sifat-Nya. Melalui cara ini, Syaikh Shalih Al-Utsaimin berhasil menanamkan bahwa mengenal Allah bukan hanya tugas akal dan lisan, tetapi juga tugas hati dan amal.²⁹

Dengan demikian, pengamalan tindakan ini merupakan puncak dari pendidikan tauhid ketika akal memahami keesaan Allah, hati meyakini dan

⁶² Shalih Al-Utsaimin, *Syarh Al-Qawa'id Al-Mutsala fi Asma'illah wa Sifatih*, Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2009, hlm. 41.

mencintai-Nya, lalu anggota badan membuktikannya melalui amal saleh dan akhlak tauhidi. Pendidikan tauhid menurut Syaikh Shalih Al-Utsaimin pada akhirnya bertujuan melahirkan manusia yang menyembah Allah dengan pengetahuan, cinta, dan ketaatan sekaligus, sehingga tauhid menjadi ruh dalam seluruh aspek kehidupannya.

B. Metode Pendidikan Tauhid Prespektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin

Syaikh Shalih Al-Utsaimin menegaskan bahwa pendidikan tauhid tidak cukup hanya difokuskan pada penyampaian aspek pengetahuan secara teoritis, melainkan harus menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan yang meliputi akal, hati, dan amal. Menurut beliau, tauhid merupakan dasar yang membentuk kesadaran intelektual, spiritual, dan moral seorang hamba sehingga proses pendidikannya harus dilakukan secara menyeluruh dan seimbang. Akal dididik untuk mengenal dan membuktikan keesaan Allah melalui dalil rasional serta pengamatan terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya, sementara hati dibina agar tumbuh rasa takut, cinta, dan tawakal kepada Allah, sebagaimana beliau menekankan pentingnya kehadiran hati dalam setiap dzikir dan ibadah. Penghayatan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk amal nyata yang menunjukkan ketaatan, keikhlasan, dan pengabdian sepenuhnya kepada Allah.

Untuk mencapai keseimbangan itu, Syaikh Al-Utsaimin menerapkan pendekatan pendidikan yang bersifat integratif, yaitu dengan menggabungkan antara dialog ilmiah yang mengasah akal, keteladanan yang menanamkan nilai-nilai tauhid dalam perilaku, serta pembiasaan ruhani yang menumbuhkan kesadaran ilahiah dalam diri peserta didik. Dengan metode yang menyentuh aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik tersebut, pendidikan tauhid dalam pandangan beliau tidak hanya menghasilkan pengetahuan tentang keesaan Allah, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, ikhlas, dan senantiasa berorientasi pada penghambaan kepada-Nya.

1. Metode Dialogis (*Hiwari*)

Dalam pengajaran tauhid, Syaikh Al-Utsaimin dikenal dengan metode *Hiwar* atau dialog. Beliau sering membuka majelis ilmu dengan pertanyaan, lalu mengajak murid berpikir berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Metode ini membangkitkan kemampuan nalar akal (*'aql*) dan membantu peserta didik memahami konsep tauhid secara rasional dan mendalam.

Syaikh Shalih Al-Utsaimin berkata:

من تأمَّل آيَاتِ اللَّهِ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَعَلِمَ أَنَّهَا مَخْلُوقَةٌ مُدَبَّرَةٌ، عَلِمَ أَنَّ
لَهَا خَالِقًا وَاحِدًا لَا شَرِيكَ لَهُ، فَيَزِدَادُ إِيمَانَهُ وَيَقْوَى يَقِينُهُ⁶³.

Artinya: “Barang siapa merenungi tanda-tanda (ayat) Allah di langit dan bumi, serta mengetahui bahwa semuanya adalah makhluk yang diatur, maka ia akan menyadari bahwa semuanya memiliki Pencipta yang Esa, tanpa sekutu bagi-Nya. Dengan demikian, imannya bertambah dan keyakinannya semakin kuat.”

Kutipan ini menegaskan bahwa proses dialog ilmiah (*hiwar*) dan perenungan mendalam terhadap dalil-dalil syar‘i merupakan langkah utama dalam membentuk tauhid rasional (*'aqliyyah*), yaitu keyakinan terhadap keesaan Allah yang didasarkan pada pemahaman akal dan argumentasi yang logis. Dengan demikian, pembentukan tauhid rasional menjadi fondasi awal dalam pendidikan keimanan, karena melalui aktivitas berpikir dan berdialog, peserta didik diajak

⁶³ Shalih bin Muhammad Al-Utsaimin, *Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah* (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa Al-Hikam, 2001), hlm. 36.

untuk mengenal dan meyakini Allah secara sadar, bukan sekadar mengikuti tradisi atau warisan keyakinan semata.

2. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Selain metode dialog, Syaikh Shalih Al-Utsaimin menanamkan nilai-nilai tauhid melalui keteladanan pribadi yang nyata. Beliau menjadi contoh dalam keikhlasan, kesederhanaan, dan akhlak tauhidi yang mencerminkan penghambaan sejati kepada Allah, menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam perilaku. Menurut beliau, seorang pendidik tauhid harus terlebih dahulu menampilkan perilaku tauhid agar peserta didik dapat meneladani nilai-nilainya secara konkret. Dengan keteladanan tersebut, proses pendidikan tidak berhenti pada transfer ilmu, melainkan melahirkan pembentukan karakter dan spiritualitas yang berpijak pada keesaan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Syaikh Shalih Al-Utsaimin menegaskan:

النَّاسُ يَنْتَفِعُونَ بِعَمَلِ الْمُعَلِّمِ أَكْثَرَ مِمَّا يَنْتَفِعُونَ بِقَوْلِهِ، لِأَنَّ الْعَمَلَ أَبْلَغُ فِي
التَّأْثِيرِ مِنَ الْقَوْلِ⁶⁴

Artinya: “Manusia lebih banyak mengambil manfaat dari perbuatan seorang guru dibandingkan ucapannya, karena amal perbuatan lebih kuat pengaruhnya daripada perkataan.”

kutipan ini menegaskan pentingnya peran pendidik sebagai figur keteladanan. Dalam konteks pendidikan tauhid, keteladanan bukan hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam sikap tawakal, kejujuran, dan kesungguhan dalam menegakkan kebenaran.

⁶⁴ Shalih bin Muhammad Al-Utsaimin, *Ta'Liqa 'Ala Kitab Al-'Ilm* (Riyadh: Dar al-Thurayya, 1998), hlm. 29.

3. Metode Pembiasaan dan Penghayatan Hati (Ta'lif wa Ta'wid)

Tahapan berikutnya dalam pendidikan tauhid menurut Syaikh Al-Utsaimin adalah pembiasaan (*ta'wid*) yang menumbuhkan penghayatan hati. membentuk karakter tauhid melalui pengulangan amal saleh dan dzikir yang bersumber dari sunnah. Syaikh Shalih Al-Utsaimin sering menganjurkan murid-muridnya untuk memperbanyak dzikir, membaca doa, dan melatih keikhlasan dalam setiap ibadah agar nilai tauhid tertanam kuat dalam hati. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, ajaran tauhid tidak berhenti sebagai pengetahuan semata, tetapi tumbuh menjadi sikap batin dan kebiasaan hidup. Pada ranah kognitif, pendidikan tauhid membantu peserta didik mengenal dan memahami makna keesaan allah secara benar, termasuk memahami tauhid uluhiyah, rububiyah, dan asma wa sifat. Pemahaman ini membuat mereka tidak hanya tahu, tetapi juga mampu menempatkan tauhid sebagai dasar keyakinan dalam berpikir dan bersikap.

Pada ranah afektif, pemahaman tersebut kemudian menyentuh sisi perasaan dan hati. Nilai-nilai tauhid menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, kesadaran untuk bergantung hanya kepada-Nya, serta keikhlasan dalam beribadah. Tauhid pada tahap ini tidak lagi bersifat teoritis, tetapi menjadi keyakinan yang dirasakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pada ranah psikomotorik, pendidikan tauhid tampak dalam tindakan nyata. Nilai-nilai tauhid diwujudkan melalui kebiasaan beribadah yang benar, konsisten, dan penuh kesadaran, serta tercermin dalam perilaku dan akhlak sehari-hari. Dengan demikian, tauhid tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi

juga diamalkan dalam bentuk perbuatan yang mencerminkan ketaatan kepada Allah.

Syaikh Shalih Al-Utsaimin berkata:

الإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَاعْتِقَادٌ بِالْجَنَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ، يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ،
وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ⁶⁵.

Artinya: “Iman itu terdiri atas ucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan amal dengan anggota tubuh; ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa pembiasaan amal saleh merupakan bukti nyata bahwa pendidikan tauhid telah dipahami secara mendalam dan diwujudkan dalam perilaku. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai tauhid tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi secara konsisten hingga membentuk karakter spiritual yang menetap dalam diri seorang mukmin.

⁶⁵ Shalih bin Muhammad Al-‘Utsaimin, *Syarh Kitab Al-Tauhid Li Al-Imam Muhammad Bin ‘Abd Al-Wahhab*, Jilid 1 (Riyadh: Dar al-Wathan, 2005), hlm. 47.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran Syaikh Shalih Al-Utsaimin terhadap konsep tauhid dalam surah Al-Ikhlash adalah pada ayat pertama beliau menafsirkannya sebagai puncak dari bentuk kepercayaan yang menjadi inti dari ajaran tauhid uluhiyyah, karena ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa yang hanya Dia satu-satunya yang berhak diibadahi tanpa sekutu; pada ayat kedua beliau menafsirkannya dengan menegaskan bahwa Allah adalah tempat bergantung segala makhluk sebagai bentuk tauhid rububiyah, karena hanya Allah yang mengatur, memelihara, dan menguasai seluruh alam semesta; pada ayat ketiga beliau menafsirkannya dengan menegaskan kesucian Allah dari segala sifat-sifat makhluk dan ketergantungan kepada siapa pun sebagai penjelasan tentang kemurnian tauhid asma wa sifat, karena Allah Mahasuci dari memiliki anak, keturunan, atau sifat makhluk; pada ayat keempat beliau menafsirkannya dengan menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan dengan ke-Esaan yang sempurna, yang tidak dapat disamai oleh siapa pun, sebagai penguatan tauhid asma wa sifat bahwa tidak ada satu makhluk pun yang setara dengan-Nya dalam nama dan sifat-Nya.
2. Pendidikan tauhid prespektif syaikh shalih Al-Utsaimin dalam surah Al-Ikhlash yaitu: Melalui dialog ilmiah (Hiwari) peserta didik diajak berpikir

kritis memahami makna tauhid, keteladanan guru (Uswah Hasanah) menjadi sarana menanamkan nilai tauhid melalui perilaku dan ibadah, serta pembiasaan dzikir dan amal saleh (Ta‘lif wa Ta‘wid) membantu peserta didik menguatkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

B . Implikasi hasil penelitian

1) Implikasi Akademik

Pendidikan tauhid adalah fondasi utama pendidikan Islam. Pemahaman akidah yang kokoh menjadi dasar pengembangan ilmu lain dan memperkaya literatur pendidikan Islam, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2) Implikasi pendidik

Guru dianjurkan menerapkan pendidikan tauhid secara menyeluruh (‘Aqliyah, Qalbiyyah, ‘Amaliyyah), agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan tauhid dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual dan aplikatif.

3) Implikasi Sosial dan Keagamaan

Pemahaman tauhid membentuk karakter, moral, dan etika. Individu yang menegakkan tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asma wa Sifat Allah akan terhindar dari syirik, serta berkontribusi pada masyarakat yang religius, berakhlak mulia, dan harmonis.

C . Saran

1. Untuk Guru atau Pendidik

Mengintegrasikan pendidikan tauhid mulai dari akal, hati, hingga pengamalan

nyata agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan tauhid secara utuh.

2. Untuk Peserta Didik

Aktif memahami dan menghayati tauhid, dari penalaran hingga penerapan dalam perilaku sehari-hari, serta hubungkan dengan konteks kehidupan modern.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Mengembangkan penerapan prinsip pendidikan tauhid dalam berbagai disiplin ilmu dan model pendidikan Islam yang integratif dan berbasis nilai Ilahiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2022), "Asbabun Nuzul dan Konteks Historis Surah Al-Ikhlâas,"
Jurnal Ulumul Qur'an, vol. 4, no. 2
- A. Alfarizi,(2025). Metode Syarah Hadis (Studi Kitab Syarah Riyad al-Salihin karya Muhammad bin Salih al-Utsaimin). Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 5, no 1.
- Al Qurthubi, (2001), Al Jami' li Ahkam al Qur'an, Juz 30, Beirut: Dar al Fikr.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (1140-2019). Tafsir Juz 'Amma Al-Karim, Kairo: Dar Al-Atar
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (2005)*Syarh Kitab Al-Tauhid Li Al-Imam Muhammad Bin 'Abd Al-Wahhab*, Jilid 1 (Riyadh: Dar al-Wathan)
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (1998) *Ta'Liq 'Ala Kitab Al-'Ilm* (Riyadh: Dar al-Thurayya)
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (2005) *Syarh Kitab Al-Tawhid li Al-Imam Muhammad bin 'Abd al-Wahhab* (Riyadh: Dar al-Waṭan)
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (1415) *Al-Qaulul Mufid 'Ala Kitab at-Tauhid*, juz 1 (Riyadh: Dar Al-'Asimah)
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (2016), Syarh al-Ushul as-Sittah. Terjemahan Ibnu Abdil Jamil, Cetakan ke-2. :Dar Ats-Tsuraya Lin Nasyr
- Al-'Utsaimin, (2008), Muhammad bin Shalih. Syarh Tsalatsatul Ushul (Syarah Tiga Landasan Utama), Dar Ats-Tsuraya Lin Nasyr
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Salih. (2021), *al-Qawa'id al-Muthla fi Sifatillah wa Asma'ihil-Husna* (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi)
- Al-'Utsaimin.Syaikh Shalih bin Fauzan, (2004), Syarh al-'Aqidah al-Wasitiyyah (Riyadh: Dar al- Watan)
- Al-Qaradawi,Yusuf. (2001). Pendidikan Islam dan Madrasahnya (Kairo: Maktabah Wahbah).
- Al-Qaradawi,Yusuf, (2000). *Bagaimana Kita Berinteraksi dengan Al-Qur'an Al-'Azhim*. (Kairo: Maktabah Wahbah).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (1993). Islam dan Sekularisme. (Kuala Lumpur: ISTAC).

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (1980). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Filsafat Pendidikan Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC).
- An-Nabhani, Taqiyuddin.(2001). *Sistem Islam*. (Beirut: Dar al-Ummah).
- Amin, Saifuddin, Lc., MA. (2019), “*Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin* “ (DEEPUBLISH : Cv Budi Utama).
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi.(1996). *Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Azhari, Devi Syukri, and Mustapa, (2021).“Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Penngajaran* 4, no. 2.
- Chodjim, Ahmad, (2008). *Al-Ikhlās (Bersihkan Iman Dengan Surah Kemurnian)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Citra Ayu Wulan Sari dkk., (2024) “Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 2, No. 1.
- Dzikrulloh, (2021). “Transformasi Nilai Tauhid Dan Filosofis Ibadah Pada Pengembangan Ekonomi Islam.” *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1.
- Faosal, Sanafiah, (2002).*Dasar Dan Teknik Penelitian Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional).
- Fauzi, (2016) *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Fitriana, Dian, (2020). “Hakikat Dasar Pendidikan Islam,” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2.
- Harahap, Doli Marwan, (2023). ”Metode Istinbath Hukum Muhammad Ibn Shalih Al-Utsaimin Dalam Kitab Fahu Dzil Jalal Wal Ikram Syarh Bulughul Maram,” *Journal An-Nadwah*, Vol 3, no 1.
- Hamka, (2000), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Hamid, Abdul. (2023). “*Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*”. (Makassar: UIN Alauddin)
- Hasibuan, Hafizul Khoir. (2021) *Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur’an Surah Ali-Imran Ayat 35–40* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidempuan)
- Ibnu Katsir, (1999), Tafsir al Qur’an al ‘Azhim, Jilid 8 (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah.
- Ira Suryani, (2019).“Pendidikan Tauhid Dan Akidah Pada Anak Dengan Membangun Cinta Pada Islam,” *Jurnal Reflektika* 14, no. 2.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2012). *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka At- Taqwa.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2019), Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an), QS. al-Ikhlâs:1-4
- Khoiruddin, Muhammad. (2022). *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: UNISNU Press.
- Millah Ahlan Syaeful, Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas, *Jurnal Kreaktivitas Mahasiswa*, Vol. 1, No. (2023)
- Muthoifin, (2022) “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud,” *Profetika: Jurnal Pendidikan dan Kemasyarakatan Islam*, Vol. 23 No. 1.
- Mustaqim, Abdul.(2020). *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasution, Harun.(1999). *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (Jakarta: UI Press).
- Permata,Desy Helma, Ibnu Khaldun, (2023). Relevance Ikhlas Dan Mukhli Di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah Dan Al-Ikhlâs), “*Jurnal Studi Ilmu Qur’an dan Hadis*, Vol.1, no.1.
- Prayogi Arditya, dkk, (2025) Sebab-Sebab Turunnya Ayat Dalam Al-Qur’an: Study Konseptual Tentang Asbabun Nuzul, *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol 1, no. 1.
- Rahmawati. L,(2023), *Kajian Tematik Surah-Surah Makkiyah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

- Septiani Yuni, (2023). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna : Studi Kasus: Akademik Universitas Abdurrab Pekanbaru. *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, Vol. 3.
- Rosadi Adi, Adang Hambali, Andewi Suhartini, (2023) “Konsep Tauhidullah sebagai Substansi Pendidikan Islam,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Desember.
- Sam, Zulfiah. (2018), “Fungsi dan Kedudukan Kata Ganti dalam Bahasa Arab,” *Nukhbah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 1.
- Shihab, M. Quraish. (2002) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish.(2001). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'1 atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan).
- Shihab, M.Quraish. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan).
- Shihab, M. Quraish, (2002) "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati", Juz 30.
- Sugiono,(2011) “Metode Peneliti Pendidikan ” ALFABETA: Bandung".
- Taher, Youfi Rahmat.(2017). “Konsep Tuhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani.” *Jurnal Aqidah Dan Fil Rahman safat Islam* 2, no. 1.
- Taufiq, Muhammad. (2023). *TAUHID WAHABI Kritik Terhadap Pemikiran Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Yogyakarta: CV Pustaka Egaliter.
- Terjemahnya, Al-Qur'an “Qur'an Kamenag”, Surah Al-Baqarah 2 (n.d.).
- Zainuddin. (1992). *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zulaikha, Siti. (2019). *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Wulandari
2. NIM : 2120500123
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir: Pasar VIII KP. Mesjid
5. Anak Ke : 2 (Dua) dari 1 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswi
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Sei Lumut Dsn 2 Suka Damai
10. Telp.HP : 082272616996
11. E-mail : wd437798@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

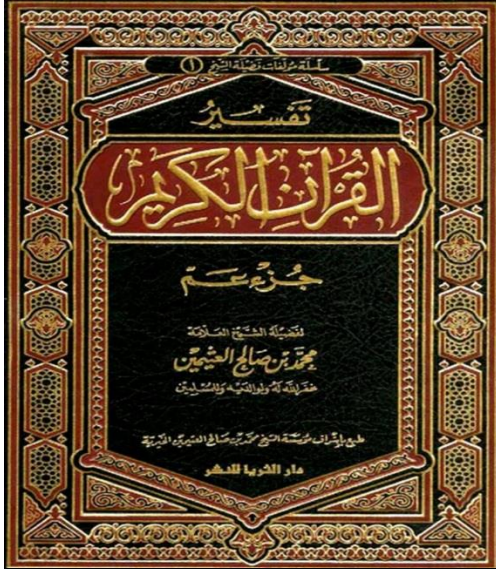
1. Ayah
 - a. Nama : JULHAIDIR
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Sei Lumut Dsn 2 Suka Damai
 - d. Telp/HP : 081262476863
2. Ibu
 - a. Nama : NIATI
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Sei Lumut Dsn 2 Suka Damai
 - d. Telp/HP : 081262476863

III. PENDIDIKAN

1. SDN 112219 Sei Lumut Tamat Tahun 2015
2. MTs Al-Washliyah Sei Lumut Tamat Tahun 2018
3. MAs Al-Washliyah Sei Berombang Tamat Tahun 2021
4. Masuk UIN SYAHADA Padangsidempuan Tahun 2021

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



تفسير جزء عم

| | |
|-----|---------------------|
| ٢١٦ | تفسير سورة القدر |
| ٢٢٢ | تفسير سورة البقرة |
| ٢٢٨ | تفسير سورة الزلزلة |
| ٢٣٤ | تفسير سورة العاديات |
| ٢٣٨ | تفسير سورة القارعة |
| ٢٤٤ | تفسير سورة التكاثر |
| ٢٤٧ | تفسير سورة العصر |
| ٢٥٣ | تفسير سورة الهمزة |
| ٢٥٧ | تفسير سورة الفيل |
| ٢٥٩ | تفسير سورة قريش |
| ٢٦٣ | تفسير سورة الماعون |
| ٢٦٧ | تفسير سورة الكوثر |
| ٢٧٠ | تفسير سورة الكافرون |
| ٢٧٣ | تفسير سورة النصر |
| ٢٧٧ | تفسير سورة المسد |
| ٢٨١ | تفسير سورة الاخلاص |
| ٢٨٤ | تفسير سورة الفلق |
| ٢٨٧ | تفسير سورة الناس |
| ٢٨٩ | فهرس الموضوعات |

FOCUS

تفسير سورة الإخلاص

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾﴾

البسملة: سبق الكلام عليها.

ذكر في سبب نزول هذه السورة: أن المشركين أو اليهود قالوا للنبي ﷺ: صف لنا ربك؟ فأزل الله هذه السورة.

﴿قُلْ﴾ الخطاب للرسول -عليه الصلاة والسلام-، وللأمة أيضاً و﴿هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ هو ضمير الشأن عند المعربين، ولفظ الجلالة ﴿اللَّهُ﴾ هو غير مبتدأ و﴿أَحَدٌ﴾ خبر ثان.

﴿اللَّهُ الصَّمَدُ﴾ جملة مستقلة. ﴿اللَّهُ أَحَدٌ﴾ أي: هو الله الذي يتحدثون عنه وتسالون عنه ﴿أَحَدٌ﴾ أي: متوحد بجلاله وعظمته، ليس له مثل، وليس له شريك، بل هو متفرد بالجلال والعظمة ﷻ.

﴿اللَّهُ الصَّمَدُ﴾ جملة مستقلة، بين الله تعالى أنه ﴿الصَّمَدُ﴾ أجمع ما قيل في معناه: أنه الكامل في صفاته، الذي افتقرت إليه جميع مخلوقاته؛ فقد روي عن ابن عباس: أن الصمد هو الكامل في علمه، الكامل في حلمه، الكامل في عزته، الكامل في قدرته ... إلى آخر ما ذكر في الأثر، وهذا يعني أنه مستغنى عن جميع المخلوقات لأنه كامل، وورد أيضاً في تفسيرها أن الصمد هو الذي تصمد إليه الخلق في حوائجها، وهذا يعني أن جميع المخلوقات مفتقرة إليه، وعلل هذا فيكون المعنى الجامع للصمد هو: الكامل في صفاته الذي افتقرت إليه جميع مخلوقاته.

﴿كَمْ سَيِّدٌ﴾ لأنه -جل وعلا- لا مثيل له، والولد مشتق من والده وجزء منه كما قال النبي ﷺ في فاطمة: «إنها بَضْعَةٌ مِنِّي»^(١)، والله -جل وعلا- لا مثيل له، ثم إن الولد إنما يكون للحاجة إليه إما في المعونة على تكايد الدنيا، وإما في الحاجة إلى بقاء النسل، والله ﷻ مستغني عن ذلك؛ فلهذا لم يلد لأنه لا مثيل له؛ ولأنه مستغني عن كل أحد ﷻ، وقد أشار الله ﷻ إلى امتناع ولادته أيضاً في قوله تعالى: ﴿إِنَّكَ تَكُونُ لَهُ وَاكِلًا وَكَرَّ كَيْفَ كُنَّا سَيِّدًا وَكَانَ كُلُّ شَيْءٍ يُخَوِّفُ سَيِّدًا عَظِيمًا﴾ (الأنعام: ١٠١). فالولد يحتاج إلى صاحبة تلده، وكذلك هو خالق كل شيء، فإذا كان خالق كل شيء فكيف شيء منفصل عنه بائن منه.

وفي قوله: ﴿كَمْ سَيِّدٌ﴾ رد على ثلاث طوائف منحرفة من بني آدم، وهم: المشركون، واليهود، والنصارى، لأن المشركين جعلوا الملائكة الذين هم عباد الرحمن إناثاً، وقالوا: إن الملائكة بنات الله، واليهود قالوا: عزير ابن الله، والنصارى قالوا: المسيح ابن الله، فكذبهم الله بقوله: ﴿كَمْ سَيِّدٌ وَكَمْ يُؤْتَى﴾ لأنه ﷻ هو الأول الذي ليس قبله شيء، فكيف يكون مولوداً؟

﴿وَكَمْ يَكُونُ لُدًّا صَكْفُؤُا كَسْبًا﴾ أي: لم يكن له أحد مساوياً في جميع صفاته، فخلق الله ﷻ عن نفسه أن يكون والنَّاء أو مولوكا، أو له مثيل، وهذه السورة لها فضل عظيم؛ قال النبي ﷺ: «إنها تعمل ثلث القرآن»^(٢)، لكنها تعدله ولا تقوم مقامه، فهي تعمل ثلث القرآن لكن لا تقوم مقام ثلث القرآن، بدليل أن الإنسان لو كررها في الصلاة الفريضة ثلاث مرات لم تكفه عن الفاتحة، مع أنه إذا قرأها ثلاث مرات فكأنما قرأ القرآن كله، لكنها لا تجزئ عنه.

ولا تستغرب أن يكون الشيء معادلاً للشيء ولا يجزئ عنه؛ فهاهو النبي -عليه الصلاة والسلام- أخبر أن من قال: «لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، فكأنما أعتق أربعة أنفس من بني إسماعيل -أو: من ولد إسماعيل-»^(٣)، ومع ذلك لو كان عليه رقية كفارة وقال هذا الذكر، لم يكفه عن الكفارة؛

(١) أخرجه البخاري (٣٧١٤)، ومسلم (٢٤٤٩) من حديث المسور بن مخرمة.

(٢) أخرجه البخاري (٥٠١٥) من حديث أبي سعيد الخدري، ومسلم (٨١٦) من حديث أبي الدرداء.

(٣) أخرجه مسلم (٢٦٩٣) من حديث أبي أيوب الأنصاري.

فلا يلزم من معادلة الشيء للشيء أن يكون قائماً مقامه في الإجزاء.

هذه السورة كان الرسول -عليه الصلاة والسلام- يقرأ بها في الركعة الثانية في سنة الفجر^(١)، وفي سنة المغرب^(٢)، وفي ركعتي الطواف^(٣)، وكذلك يقرأ بها في الوتر^(٤)؛ لأنها مبنية على الإخلاص التام لله، ولهذا تسمى «سورة الإخلاص».

(١) أخرجه مسلم (٧٢٦) من حديث أبي هريرة.

(٢) أخرجه الترمذي (٤٣١)، وابن ماجه (١١٦٦) من حديث عبد الله بن مسعود، وقال الألباني في صحيح الترمذي: حسن صحيح.

(٣) أخرجه مسلم (١٢١٨) من حديث جابر.

(٤) أخرجه الترمذي (٤٦٣) من حديث عائشة، ووضحه الألباني في المشكاة (١٢٦٩).

TEOLOGI ISLAM

ALIRAN ALIRAN
SEJARAH ANALISA PERBANDINGAN



BUKUKAN IAIN
DIMPUNAN

harun nasution





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 3505 /Un.28/E.1/PP. 009/7 /2025

21 JULI 2025

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan

Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Drs. H. Dame Siregar, M.A
2. Anwar Habibi Siregar, MA.Hk

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Wulandari
NIM : 2120100064
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlash Perspektif Syaikh Shalih Al-utsaimin

berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor 279 Tahun 2023 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui.

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan

Ketua Program Studi PAI



Dr. Lus Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 2 00604 2001

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP 19740921 200501 1002